



**PENGARUH BIMBINGAN KLASIKAL TERHADAP INTERAKSI
SOSIAL SISWA KELAS X DI SMAN 1 RAMBATAN**

SKRIPSI

*Ditulis Sebagai Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana
(S-1)*

**Jurusan Bimbingan Konseling
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan**

Oleh:

ZULFADLI
NIM: 14 108 136

**JURUSAN BIMBINGAN DAN KONSELING
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
BATUSANGKAR
1440H/2019M**

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Zulfadli

Nim : 14 108 136

Tempat/tanggal lahir : Batusangkar, 12 Juli 1995

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Bimbingan Konseling

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul **"PENGARUH BIMBINGAN KLASIKAL TERHADAP INTERAKSI SOSIAL SISWA KELAS X DI SMAN 1 RAMBATAN"** adalah benar karya saya sendiri bukan plagiat.

Apabila di kemudian hari terbukti bahwa karya ilmiah ini plagiat, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan ketentuan perundang-undangan yang berlaku. Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya untuk digunakan semestinya.

Batusangkar, Oktober 2019

Saya yang Menyatakan,



Zulfadli
NIM. 14 108 136

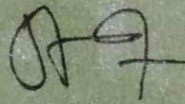
PERSETUJUAN PEMBIMBING

Pembimbing skripsi atas nama Zulfadli, NIM. 14 108 136, dengan judul "PENGARUH BIMBINGAN KLASIKAL TERHADAP INTERAKSI SOSIAL SISWA KELAS X DI SMAN 1 RAMBATAN", memandang bahwa SKRIPSI yang bersangkutan telah memenuhi persyaratan ilmiah dan dapat disetujui untuk diajukan ke sidang munaqasah.

Demikian persetujuan ini diberikan untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

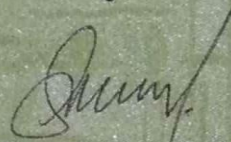
Batusangkar, Agustus 2019

Pembimbing I



Dra. Hadiarni, M.Pd., Kons
NIP. 19680319 199603 2 001

Pembimbing II



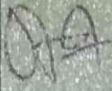
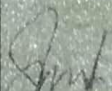
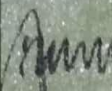
Sisrazeni, S.Psi.L., M.Pd
NIP. 19810501 201101 2 010



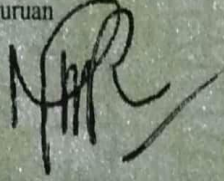
PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi atas nama **ZULFADIL**, NIM. 14 108 136 berjudul **"PENGARUH BIMBINGAN KLASIKAL TERHADAP INTERAKSI SOSIAL SISWA KELAS X DI SMAN 1 RAMBATAN"** telah diuji dalam ujian *Munaqasyah* Skripsi Institut Agama Islam Negeri Batusangkar pada hari Kamis tanggal 29 Agustus 2019.

Demikianlah persetujuan ini diberikan untuk dapat digunakan seperlunya.

No	Nama Penguji	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
1	<u>Dra. Hadiarni, M.Pd., Kons</u> NIP. 19680319 199603 2 001	Ketua/ Pembimbing I		29/ 10-19
2	<u>Sisrazeni, S.Psi.L, M.Pd</u> NIP. 19810501 201101 2 010	Sekretaris/ Pembimbing II		28/ 10-19
3	<u>Dra. Rafsel Tas'adi, M.Pd</u> NIP.19640210 200312 2 001	Anggota/ Penguji I		28/ 10-19
4	<u>Dr. Irman, S.Ag., M.Pd</u> NIP. 19710201 200604 1 016	Anggota/ Penguji II		22/ 10-19

Batusangkar, Oktober 2019
Mengetahui
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu
Keguruan


Dr. Sirajul Munir, S.Pd., M. Pd.
NIP. 19740725 199903 1 003

ABSTRAK

Zulfadli, NIM. 14108136, dengan judul Skripsi: **“PENGARUH BIMBINGAN KLASIKAL TERHADAP INTERAKSI SOSIAL SISWA KELAS X DI SMAN 1 RAMBATAN”**. Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Jurusan Bimbingan dan Konseling Institut Agama Islam Negeri Batusangkar 2019.

Pokok permasalahan dalam skripsi ini adalah interaksi sosial siswa di sekolah yang kurang baik membuat adanya kesalah pahaman antar siswa serta menimbulkan ketidak harmonisan dalam berinteraksi. Hal ini disebabkan oleh siswa yang tidak menyadari pentingnya interaksi sosial serta siswa merasa mereka tidak membutuhkan orang lain, selain itu siswa tidak bisa menjalin komunikasi yang baik, sikap, tingkah laku serta tidak mengetahui norma-norma sosial yang ada, sehingga interaksi sosial terhambat dan menjadi tidak baik. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh antara bimbingan klasikal terhadap interaksi sosial siswa kelas X IPS di SMAN 1 Rambatan.

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif jenis *quasi-eksperimen*. Populasi 172 orang siswa pengambilan sampel dengan menggunakan *purposive sampling* dengan total sampelnya yaitu 33 orang siswa. Data yang dikumpulkan dengan menyebarkan skala interaksi sosial model likert. Teknik analisis data menggunakan uji-t (t-tes).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara bimbingan klasikal terhadap interaksi sosial siswa. Artinya pelaksanaan bimbingan klasikal yang dilaksanakan berpengaruh terhadap interaksi sosial siswa.

Kata Kunci : *Bimbingan Klasikal dan Interaksi Sosial*

DAFTAR ISI

ABSTRAK.....	i
DAFTAR ISI.....	iii
DAFTAR TABEL.....	iv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	6
C. Batasan Masalah.....	6
D. Rumusan Masalah.....	6
E. Tujuan Penelitian.....	7
F. Kegunaan Hasil Penelitian.....	7
G. Definisi Operasional.....	8
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Landasan Teoritik.....	10
1. Interaksi Sosial.....	10
a. Pengertian Interaksi Sosial.....	10
b. Aspek yang Mendasari Interaksi Sosial.....	12
c. Macam-macam Interaksi Sosial.....	13
d. Ciri-ciri Interaksi Sosial.....	13
e. Proses Interaksi Sosial.....	14
f. Faktor yang Mempengaruhi Interaksi Sosial.....	15
2. Bimbingan Klasikal.....	17
a. Pengertian Bimbingan Klasikal.....	17
b. Tujuan Bimbingan Klasikal.....	18
c. Langkah-langkah Bimbingan Klasikal.....	20
B. Keterkaitan Bimbingan Klasikal terhadap Interaksi Sosial.....	21
C. Penelitian yang Relevan.....	22
D. Kerangka Berfikir.....	23
E. Hipotesis.....	24
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian.....	25
B. Waktu dan tempat Penelitian.....	26
C. Populasi dan Sampel.....	27
D. Validitas Instrumen.....	28
E. Teknik Pengumpulan Data.....	32
F. Desain Penelitian.....	33
G. Teknik Pengolahan dan Analisis Data.....	34
BAB IV HASIL PENELITIAN	
A. Deskripsi Data.....	37
1. Hasil <i>Pretest</i> Skala Prokrastinasi Akademik.....	37
2. Rencana Pelaksanaan <i>Treatmen</i>	39
3. Pelaksanaan <i>Treatmen</i>	40

4. Deskripsi Data Hasil <i>Posttes</i>	50
B. Analisis Uji-t	54
C. Pembahasan.....	71
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	75
B. Saran.....	76
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 1	Jumlah Populasi.....	27
Tabel 2	Skor Skala Likert dengan Alternatif Jawaban	32
Tabel 3	Model Eksperimen.....	34
Tabel 4	Hasil Pretest Interaksi Sosial Siswa Kelas X IPS 2.....	37
Tabel 5	Distribusi Frekuensi Interaksi Sosial Siswa Kelas X IPS 2 Berdasarkan Klasifikasi (Hasil Pretest).....	39
Tabel 6	Gambaran Interaksi Sosial Setelah diberikan Treatment (Posttest).....	50
Tabel 7	Distribusi Frekuensi Interaksi Sosial Siswa Kelas X IPS 2 (Posttest).....	52
Tabel 8	Perbandingan Interaksi Sosial Siswa antara Pretest dan Posttest ...	53
Tabel 9	Kerja Uji-t Interaksi Sosial Siswa Kelas X IPS 2 (keseluruhan).....	55
Tabel 10	Kerja Uji-t Interaksi Sosial Siswa Kelas X IPS 2 (aspek komunikasi).. ..	58
Tabel 11	Kerja Uji-t Interaksi Sosial Siswa Kelas X IPS 2 (aspek sikap).....	61
Tabel 12	Kerja Uji-t Interaksi Sosial Siswa Kelas X IPS 2 (aspek tingkah laku kelompok).....	64
Tabel 13	Kerja Uji-t Interaksi Sosial Siswa Kelas X IPS 2 (aspek norma social).....	67
Tabel 14	Rekapitulasi hasil uji-t pretest- posttest secara keseluruhan dan per-aspek.....	70

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia tidak bisa hidup sendiri melainkan saling membutuhkan satu sama lain. Dalam kehidupan sehari-hari manusia tidak lepas dari hubungan satu dengan yang lain dan adanya hubungan timbal balik yang saling mempengaruhi, aksi dan reaksi. Seseorang dilahirkan sebagai makhluk individu dan juga makhluk sosial, sebagai makhluk sosial individu hidup dalam lingkungan masyarakat. Kehidupan bermasyarakat merupakan proses kehidupan seseorang dalam bersosialisasi, berinteraksi sesuai dengan nilai-nilai dan norma yang berlaku. Interaksi merupakan kebutuhan hidup individu dalam bermasyarakat karena interaksi sosial akan memungkinkan perubahan-perubahan sosial individu dalam kehidupannya. Andai kata manusia ini hanya sebagai subyek semata-mata, maka ia tidak mungkin bisa hidup bermasyarakat (tidak bisa bergaul dengan manusia lain) sebab pergaulan baru bisa terjadi apabila ada give and take dari masing-masing anggota masyarakat itu. Jadi jelas bahwa hidup individu dan masyarakat tidak dapat dipisahkan dan selalu berinteraksi antara yang satu dengan yang lain.

Murdiyatmoko dan Handayani (dalam Arifin, 2015:50) mendefinisikan bahwa “interaksi sosial adalah hubungan antar manusia yang menghasilkan proses saling mempengaruhi serta menghasilkan hubungan tetap dan pada akhirnya memungkinkan pembentukan struktur sosial”. Dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa interaksi sosial merupakan hubungan individu yang saling mempengaruhi hubungan serta menghasilkan pembentukan struktur sosial. Menurut Sarlito (2010:185) “Interaksi sosial adalah hubungan manusia dengan manusia lainnya atau hubungan manusia dengan kelompok atau hubungan kelompok dengan kelompok”. Berdasarkan kutipan tersebut jelaslah bahwa interaksi sosial

yaitu hubungan manusia dengan manusia lainnya, hubungan manusia dengan kelompok, atau hubungan kelompok dengan kelompok. Menurut Sarlito (2010:185) beberapa aspek yang mendasari interaksi sosial yaitu:

1) Komunikasi

Komunikasi adalah proses pengiriman berita dari seseorang kepada orang lain. Berdasarkan kutipan di atas bahwa komunikasi merupakan proses pengiriman berita atau pesan dari komunikator kepada komunikan.

2) Sikap

Sikap juga merupakan aspek yang mendasari terjadinya interaksi sosial. Seseorang dalam melakukan interaksi dengan orang lain, maka sangat diperlukan sikap yang positif terhadap individu tersebut agar terciptanya interaksi sosial yang baik.

3) Tingkah laku kelompok

Interaksi juga didasari oleh tingkah laku individu yang ada dalam kelompok tersebut. Setiap individu memiliki tingkah laku yang berbeda, jadi di dalam kelompok masyarakat banyak tingkah laku individu yang berbeda-beda. Kelompok merupakan sekumpulan orang yang berkumpul di daerah tertentu.

4) Norma-norma sosial

Aspek selanjutnya yang mendasari interaksi sosial adalah norma-norma sosial yang ada dalam masyarakat. Setiap kelompok masyarakat mempunyai norma-norma sosialnya tersendiri. Sehingga, dengan adanya norma ini bisa menjadi acuan bagi anggota kelompok tersebut dalam bertindak.

Dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa aspek yang mendasari interaksi sosial, yaitu komunikasi, sikap, tingkah laku kelompok, norma-norma sosial. Faktor-faktor yang mempengaruhi terbentuknya interaksi sosial sebagai proses tidak terlepas dari faktor internal dan eksternal. Menurut Arifin (2015:54):

- a. Faktor internal adalah faktor yang menjadi dorongan dari dalam diri seseorang untuk berinteraksi sosial. Faktor internal meliputi hal-hal sebagai berikut:
- b. Faktor eksternal. Komponen faktor eksternal dalam interaksi sosial, sebagaimana disebutkan Soerjono Soekanto adalah interaksi sosial sebagai proses. Dengan demikian, berlangsungnya proses interaksi didasarkan pada berbagai faktor berikut:
 1. Faktor imitasi
 2. Faktor sugesti
 3. Faktor identifikasi
 4. Faktor simpati

5. Faktor empati

Dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi interaksi sosial ada dua yaitu faktor internal yang berasal dari dalam diri individu dan eksternal yang berasal dari luar diri individu. Ada beberapa tujuan interaksi sosial yang hendak dicapai menurut B. Taneko Soleman (dalam Syamsul Arifin, 2015:52) yaitu “terciptanya hubungan yang harmonis, tercapai tujuan hubungan dan kepentingan, sarana dalam mewujudkan keteraturan hidup (kehidupan sosial masyarakat)”. Dapat dipahami bahwa tujuan interaksi sosial untuk menciptakan hubungan yang harmonis, mencapai tujuan hubungan dan kepentingan, wadah untuk mewujudkan keteraturan hidup dalam sosial masyarakat. Keterwujudan tujuan dari interaksi sosial ini tidak sempurna sehingga banyaknya masalah-masalah yang timbul akibat tidak terwujudnya tujuan tersebut. Oleh karena itu guru BK perlu memberikan layanan yang dapat meningkatkan interaksi sosial siswa sehingga tujuan interaksi sosial dapat tercapai dengan baik dan siswa dapat menjalin hubungan baik dengan masyarakat terutama di sekolah dengan memberikan informasi-informasi yang berkaitan dengan interaksi sosial yang dibutuhkan oleh siswa melalui salah satu layanan yang ada dalam BK yaitu Bimbingan Klasikal.

Dalam Dirjen PMPTK, 2007: 207-209 menjelaskan bahwa “Bimbingan klasikal merupakan nilai efisien kaitannya antara jumlah peserta didik yang dilayani dengan guru bimbingan dan konseling masa sekarang Bimbingan Klasikal sebagai salah satu layanan dasar yang digunakan untuk memberikan informasi belajar, karir, pribadi, sosial”. Dari kutipan di atas dapat dipahami bahwa bimbingan klasikal merupakan layanan yang digunakan untuk memberi informasi seperti informasi belajar, karir, pribadi, dan sosial. Selanjutnya Winkell dan Hastuti (dalam Budiamin, 2016, p.2) menyatakan bahwa “Bimbingan Klasikal merupakan layanan bimbingan yang diberikan kepada siswa dalam jumlah satuan kelas atau satuan layanan bimbingan yang diberikan oleh guru bimbingan dan konseling/konselor kepada sejumlah peserta didik dalam satuan kelas yang dilaksanakan di ruang

kelas”. Dari kutipan di atas dapat dipahami bahwa Bimbingan Klasikal yaitu layanan yang diberikan oleh guru bimbingan dan konseling/konselor kepada siswa dalam satuan kelas yang dilaksanakan dalam ruangan kelas.

Menurut Syamsu Yusuf, *et all* (2016:72) tujuan Bimbingan Klasikal adalah “untuk membantu peserta didik/konseli dapat mencapai kemandirian dalam kehidupannya, perkembangan yang utuh dan optimal dalam bidang pribadi, sosial, belajar, dan karir, serta mencapai keselarasan antara pikiran, perasaan dan perilaku”. Dari kutipan tersebut dapat dipahami bahwa tujuan dari Bimbingan Klasikal yaitu siswa mampu mencapai kemandirian dalam segala aspek kehidupannya serta mencapai keselarasan antara pikiran, perasaan dan perilaku. Menurut Syamsu Yusuf, *et all* (2016:72) ada tiga langkah-langkah dalam Bimbingan Klasikal yaitu:

1. Persiapan

- a) Mengajukan jadwal masuk kelas 2 jam setiap kelas / minggu untuk ditetapkan pimpinan sekolah sesuai kalender akademik SMA.
- b) Mempersiapkan topik materi bimbingan klasikal, yang dirumuskan berdasarkan Standar Kompetensi Kemandirian Peserta Didik (SKKPD) (Ditjen PMPTK, 2007), masalah yang dihadapi peserta didik/konseli yang diases menggunakan AUM atau DCM, dan instrumen lain yang relevan.
- c) Menyusun rencana pelaksanaan Bimbingan Klasikal dengan menggunakan sistematika sebagaimana disajikan dalam format RPL.
- d) Mendokumentasikan rencana pelaksanaan Bimbingan Klasikal yang akan diberikan.

2. Pelaksanaan

- a) Melaksanakan Bimbingan Klasikal sesuai jadwal dan materi yang telah dirancang.
- b) Mendokumentasikan rencana pelaksanaan Bimbingan Klasikal yang telah diberikan.
- c) Mencatat peristiwa dan atau hal-hal yang perlu perbaikan dan atau tindak lanjut setelah Bimbingan Klasikal dilaksanakan.

3. Evaluasi dan tindak lanjut

- a) Melakukan evaluasi proses Bimbingan Klasikal
- b) Melakukan evaluasi hasil Bimbingan Klasikal yang telah diberikan.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dipahami bahwa ada 3 langkah dalam pelaksanaan bimbingan klasikal yaitu persiapan, pelaksanaan, evaluasi

dan tindak lanjut. Keterkaitan bimbingan klasikal dengan interaksi sosial ini dapat terlihat dari tujuan bimbingan klasikal yaitu untuk membantu peserta didik/konseli dapat mencapai kemandirian dalam kehidupannya, perkembangan yang utuh dan optimal dalam bidang pribadi, sosial, belajar, dan karir, serta mencapai keselarasan antara pikiran, perasaan dan perilaku. Interaksi sosial adalah aspek kehidupan sosial siswa.

Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan dengan salah seorang siswa pada tanggal 13 Oktober 2018 di kelas X.IPS 2 “bahwa banyak siswa terutama kelas X yang tidak mampu berinteraksi sosial baik dengan teman sebaya maupun dengan seluruh masyarakat sekolah. Banyak dari mereka lebih memilih individualistik selain itu mereka sulit membaurkan diri dalam situasi sosial dalam kelompok tertentu disekolah. Hal ini dikarenakan mereka belum mengenal situasi serta kondisi sekolah tersebut, sehingga hubungan yang terjalin tidak harmonis. Contohnya yaitu sering terjadi kesalah pahaman antara siswa karena krang mampu berkomunikasi baik terutama kelas X yang dianggap sombong dan tidak mau bergaul dengan kakak kelasnya. Mereka tidak mau tahu dengan kondisi yang terjadi disekolah, karena mereka hanya memikirkan diri sendiri untuk sekolah belajar dan belajar saja, sikap sosial yang kurang dinampakan padahal hakikatnya manusia itu adalah makhluk sosial yang dalam kehidupannya membutuhkan orang lain. selain itu juga mereka juga ketika bertemu dengan guru takut untuk menyapa dan diam saja, apalagi mereka berfikir guru itu tidak mengajar dikelasnya sehingga mereka merasa tidak perlu ditegur sapa seakan-akan tidak kenal dengan guru tersebut, ditambah lagi mereka tidak mengindahkan norma-norma sosial yang ada. Oleh sebab itu peneliti tertarik untuk melihat Pengaruh Bimbingan Klasikal terhadap Interaksi Sosial Siswa Kelas X di SMAN 1 Rambatan.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, terdapat beberapa masalah yang dapat teridentifikasi, diantaranya:

1. Upaya guru BK dalam meningkatkan interaksi sosial siswa kelas X.

2. Pelaksanaan bimbingan klasikal untuk meningkatkan interaksi sosial siswa kelas X.
3. Efektifitas bimbingan klasikal terhadap peningkatan interaksi sosial siswa kelas X.
4. Pengaruh bimbingan klasikal terhadap peningkatan interaksi sosial siswa kelas X.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, maka yang menjadi batasan masalah dalam penelitian ini adalah : “Pengaruh Bimbingan Klasikal Terhadap Interaksi Sosial Siswa Kelas X di SMAN 1 Rambatan”.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah “Apakah Terdapat Pengaruh Bimbingan Klasikal Terhadap Interaksi Sosial Siswa Kelas X di SMAN 1 Rambatan”.

E. Tujuan Penelitian

Adapun yang mejadi tujuan dalam penelitian ini adalah :Untuk melihat dan mengetahui pengaruh Bimbingan Klasikal Terhadap Interaksi Sosial Siswa Kelas X di SMAN 1 Rambatan.

F. Kegunaan Hasil Penelitian

1. Secara Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi atau masukan bagi perkembangan ilmu konseling dan menambah kajian ilmu konseling khususnya dalam meningkatkan kualitas interaksi sosial siswa.

2. Secara Praktis

a. Bagi Penulis

Untuk mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan (S-1) pada Jurusan Bimbingan Konseling Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Batusangkar.

b. Bagi Guru BK/ Konselor

Konselor mampu menumbuhkan ketertarikan siswa untuk memahami pentingnya interaksi sosial melalui pemberian Bimbingan Klasikal.

c. Jurusan Bimbingan Konseling

Memberikan sumbangan terhadap pengembangan ilmu di dunia pendidikan terutama dalam bidang bimbingan dan konseling.

d. Pembaca

Untuk referensi dan menambah wawasan yang baru bagi pembaca.

e. Bagi Sekolah

Dapat menjadi gambaran bagi pihak sekolah dalam mengembangkan interaksi yang baik di sekolah

f. Bagi peneliti selanjutnya

Dapat dijadikan bahan atau referensi selanjutnya untuk penelitian yang berkaitan dengan Bimbingan Klasikal dan interaksi sosial.

G. Definisi Operasional

Untuk dapat lebih mudah dalam memahami dan terhindar dari keraguan mengenai istilah-istilah pada judul ini, maka perlu dijelaskan pengertian dari beberapa istilah yang digunakan.

Interaksi sosial menurut Sarlito (2010:185) “Interaksi sosial adalah hubungan manusia dengan manusia lainnya atau hubungan manusia dengan kelompok atau hubungan kelompok dengan kelompok”. Berdasarkan kutipan tersebut jelaslah bahwa interaksi sosial yaitu hubungan manusia dengan manusia lainnya, hubungan manusia dengan kelompok, atau

hubungan kelompok dengan kelompok. Selanjutnya Sarlito (2010:85) menjelaskan beberapa aspek yang mendasari interaksi sosial yaitu:

1. Komunikasi
2. Sikap
3. Tingkah laku kelompok
4. Norma-norma sosial

Interaksi sosial yang penulis maksud adalah kelangsungan hubungan timbal balik manusia baik dengan manusia lainnya, manusia dengan kelompok, dan kelompok dengan kelompok yang saling mempengaruhi yang dilihat dari beberapa aspek yang mendasari interaksi yaitu komunikasi, sikap, tingkah laku kelompok, serta menjalankan interaksi sosial tersebut sesuai dengan norma-norma sosial yang ada di sekolah.

Bimbingan Klasikal menurut Syamsu Yusuf, *et all* (2016:72) yaitu “untuk membantu peserta didik/konseli dapat mencapai kemandirian dalam kehidupannya, perkembangan yang utuh dan optimal dalam bidang pribadi, sosial, belajar, dan karir, serta mencapai keselarasan antara pikiran, perasaan dan perilaku”. Bimbingan klasikal yang penulis maksud yaitu layanan yang diberikan kepada kelas X.IPS 2 sehingga siswa kelas X.IPS 2 mendapat informasi baru salah satunya informasi dalam bidang sosial terkait dengan interaksi sosial. Jadi maksud judul secara keseluruhan adalah bagaimana pengaruh dari penerapan salah satu layanan dasar yaitu bimbingan klasikal terhadap interaksi sosial siswa kelas X yang bertujuan agar siswa tersebut mampu berinteraksi sosial yang baik dengan teman kelas, kakak kelas, guru-guru dan seluruh masyarakat sekolah.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teoritik

2. Interaksi Sosial

a. Pengertian Interaksi Sosial

Manusia sebagai makhluk yang yang membutuhkan orang lain dalam kehidupan sehari-hari tidak bisa hidup sendiri. Manusia dalam kehidupan sehari-hari selalu berinteraksi dengan dengan orang lain yang ada dalam lingkungannya. Individu yang berinteraksi akan saling mempengaruhi antara individu yang satu dengan yang lainnya.

Menurut Sarlito (2010:185) interaksi sosial adalah “Hubungan manusia dengan manusia lainnya atau hubungan manusia dengan kelompok atau hubungan kelompok dengan kelompok”. Berdasarkan kutipan tersebut jelaslah bahwa interaksi sosial merupakan hubungan manusia atau individu dengan individu lainnya, atau hubungan individu dengan kelompok, atau bisa juga hubungan antara kelompok dengan kelompok.

Ali dan Asrori (2009:87) menjelaskan beberapa pengertian interaksi diantaranya:

1. Thibaut dan Kelley, mendefenisikan interaksi sebagai peristiwa saling mempengaruhi satu sama lain ketika dua orang atau lebih hadir bersama, mereka menciptakan suatu hasil satu sama lain, atau berkomunikasi satu sama lain.
2. Hamans, mendefenisikan interaksi sebagai suatu kejadian ketika suatu aktivitas atau sentimen yang dilakukan oleh seseorang terhadap individu lain yang diberi ganjaran (*reward*) atau hukuman (*punishment*) dengan menggunakan suatu aktivitas atau sentimen oleh individu lain yang menjadi pasangannya.
3. Shaw, mendefenisikan interaksi adalah suatu pertukaran antar pribadi yang masing-masing orang menunjukkan perilakunya satu sama lain dalam kehadiran mereka, dan masing-masing perilaku memengaruhi satu sama lain.

Berdasarkan kutipan tersebut interaksi merupakan hubungan timbal balik antara dua orang atau lebih dan masing-masing orang yang terlibat di dalamnya memainkan peran secara aktif. Interaksi lebih dari sekedar terjadinya hubungan pihak-pihak yang terlibat melainkan terjadi saling mempengaruhi. Interaksi merupakan suatu hubungan sosial, maka dapat dikatakan bahwa manusia itu memasyarakatkan diri, dengan kata lain manusia membudayakan diri dan pembudayaan diri tidak akan habis sampai akhir zaman. Gunawan (2010:31) menjelaskan beberapa pengertian interaksi sosial menurut para ahli, yaitu:

1. Menurut Bonner. Interaksi sosial adalah suatu hubungan antara dua atau lebih, sehingga kelakuan individu yang satu mempengaruhi, mengubah, atau memperbaiki kelakuan individu yang lain, dan sebaliknya.
2. Menurut pendapat Young, interaksi sosial adalah kontak timbal balik antara dua orang atau lebih.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa interaksi sosial adalah kontak timbal balik antara dua individu atau lebih. Menurut Walgito (dalam Mahmudah, 2010:67) “Interaksi sosial adalah hubungan antara individu satu dengan lain atau sebaliknya, jadi terdapat hubungan yang timbal balik”. Berdasarkan kutipan tersebut bahwa interaksi sosial memiliki hubungan timbal balik, hubungan tersebut dapat berupa hubungan antara individu dengan individu, individu dengan kelompok atau kelompok-kelompok. Bonner (dalam Mahmudah, 2010:185) mengatakan bahwa “Interaksi sosial adalah suatu relasi antara dua atau lebih individu manusia, dimana individu yang satu mempengaruhi, mengubah, atau memperbaiki individu yang lain, atau sebaliknya”.

Menurut Gillin dan Gillin (dalam Soekanto, 2010:55) “Interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang-orang, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara orang perorangan dengan

kelompok manusia”. Berdasarkan kutipan tersebut jelaslah bahwa interaksi sosial dengan kata lain merupakan hubungan timbal balik antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, kelompok dengan kelompok lain dimana dalam hubungan tersebut dapat mengubah, mempengaruhi, memperbaiki antara satu individu terhadap individu lainnya.

b. Aspek yang Mendasari Interaksi Sosial

Manusia sebagai makhluk sosial, makhluk yang membutuhkan orang lain dalam kehidupannya sehari-hari. Tidak dapat dihindari bahwa manusia harus berhubungan dengan yang lain. Menurut Sarlito (2010:85) beberapa aspek yang mendasari interaksi sosial yaitu:

- 1) Komunikasi
Komunikasi merupakan salah satu aspek yang mendasari terjadinya interaksi sosial, jika komunikasi tidak ada maka seseorang tidak akan bisa berhubungan dengan individu lainnya. Komunikasi adalah proses pengiriman berita dari seseorang kepada orang lain.
- 2) Sikap
Sikap merupakan aspek yang mendasari terjadinya interaksi sosial. Seseorang dalam melakukan interaksi dengan orang lain, maka sangat diperlukan sikap yang positif terhadap individu tersebut agar terciptanya interaksi sosial yang baik.
- 3) Tingkah laku kelompok
Interaksi juga didasari oleh tingkah laku individu yang ada dalam kelompok tersebut. Setiap individu memiliki tingkah laku yang berbeda, jadi di dalam kelompok masyarakat banyak tingkah laku individu yang berbeda-beda. Kelompok merupakan sekumpulan orang yang berkumpul di daerah tertentu.
- 4) Norma-norma sosial
Aspek selanjutnya yang mendasari interaksi sosial adalah norma-norma sosial yang ada dalam masyarakat. Setiap kelompok masyarakat mempunyai norma-norma sosialnya tersendiri. Sehingga, dengan adanya norma ini bisa menjadi acuan bagi anggota kelompok tersebut dalam bertindak laku.

Dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa aspek yang mendasari interaksi sosial, yaitu komunikasi, sikap, tingkah laku kelompok, norma-norma sosial.

c. Macam-Macam Interaksi

Interaksi sosial yang terjadi tidak hanya dalam satu macam saja, karena interaksi ini bermacam-macam sesuai dengan aspek atau cara interaksi individu tersebut. Ahmadi (2004:100) menjelaskan klasifikasi interaksi sosial, antara lain:

1. Yang melibatkan dalam sejumlah orang, misalnya individu dengan individu, individu dengan kelompok, kelompok dengan kelompok.
2. Adanya tingkat-tingkat keintiman, misalnya ada yang bersifat primer, ada yang bersifat sekunder, ada yang bersifat *meinshaft*, ada yang bersifat *gesselschaft* dan sebagainya.
3. Ada yang berproses sosial. Dalam hal ini terdapat beberapa bentuk proses sosial, ada yang berbentuk positif, ada pula yang berbentuk negatif. Yang positif dinamakan integrasi atau *associatif proces*, yaitu proses yang menyatukan. Sedangkan yang negatif dinamakan disintegrasi atau *disassociatif process*, yaitu proses yang memisahkan. Termasuk dalam proses yang menyatukan (integrasi) adalah cooperation (koperasi), consensus (kerja sama), assimilation (asimilasi) dan akomodasi. Sedangkan yang termasuk ke dalam proses disintegrasi adalah conflict (konflik), kompetisi (persaingan)

Berdasarkan kutipan di atas dapat dipahami bahwa adanya interaksi yang berproses sosial di antaranya melibatkan sejumlah orang, adanya tingkat-tingkat keintiman, ada yang berproses sosial.

d. Ciri-Ciri Interaksi Sosial

Menurut Charles (dalam Bambang 2006 : 54) ciri-ciri interaksi sosial adalah:

- 1) Jumlah pelakunya lebih dari satu orang, bisa dua orang atau lebih.
- 2) Terjadinya komunikasi di antara pelaku melalui kontak sosial atau dengan menggunakan simbol-simbol atau lambang.
- 3) Mempunyai maksud dan tujuan yang jelas

- 4) Adanya dimensi waktu yang meliputi masa lampau atau masa lalu, masa kini, dan masa yang akan datang.
- 5) Dilaksanakan melalui pola sistem sosial tertentu.

Berdasarkan kutipan tersebut bahwa interaksi sosial mempunyai ciri-ciri diantaranya pelaku interaksi tersebut lebih dari satu orang. Interaksi sosial terdiri dari dua orang atau lebih, sehingga adanya pihak yang akan berkomunikasi dan akan saling mempengaruhi. Interaksi sosial memiliki tujuan dan maksud yang jelas, sehingga dalam berkomunikasi dapat menyampaikan pesannya dengan jelas. Berdasarkan penjelasan di atas juga terlihat bahwa interaksi sosial tersebut terjadi apabila dilakukan oleh dua orang atau lebih serta adanya komunikasi diantara mereka. Seseorang yang mengerjakan sesuatu hanya sendirian dan tidak ada komunikasi, maka hal tersebut belum bisa dikatakan interaksi sosial.

e. Proses Interaksi

Interaksi merupakan hal yang paling unik yang muncul pada diri manusia. Manusia sebagai makhluk sosial dalam kenyataannya tidak dapat lepas dari interaksi antar mereka. Interaksi antar manusia ditimbulkan oleh bermacam-macam hal yang merupakan dasar dari peristiwa sosial yang lebih luas. Kejadian yang terjadi dalam masyarakat pada dasarnya bersumber pada interaksi seorang individu dengan individu lainnya.

Perasaan, pikiran dan keinginan yang ada pada seseorang tidak hanya sebagai tenaga yang bisa menggerakkan individu itu sendiri, melainkan merupakan dasar pula bagi aktivitas psikologis orang lain. Menurut Mahmudah (2010:75) “Semua hubungan sosial baik yang bersifat *operation*, *cooperation* maupun *non-cooperation* merupakan hasil interaksi individu”. Berdasarkan penjelasan di atas dapat dilihat bahwa hubungan sosial merupakan hasil dari interaksi individu yang terjadi di dalam masyarakat. Menurut Mahmudah (2010:76) ada dua bentuk interaksi, yaitu:

Pertama, Interaksi antar benda-benda. Interaksi ini bersifat statis, memberikan respon terhadap tindakan-tindakan kita, bukan terhadap kita dan timbulnya hanya satu pihak saja yaitu pada orang yang melakukan perbuatan itu. *Kedua*, interaksi antar manusia dengan manusia. Bentuk interaksi ini bersifat dinamis, memberi respon tertentu pada manusia lain, dan proses kejiwaan yang timbul terdapat pada segala pihak yang bersangkutan.

Berdasarkan kutipan di atas, dapat dipahami bahwa interaksi secara umum ada dua bentuk yang pertama interaksi dengan benda. Respon yang terjadi ketika berinteraksi dengan benda ini hanya satu pihak saja, yaitu pada orang yang melakukan perbuatan tersebut saja. Selanjutnya, interaksi antar manusia, yang dilakukan oleh dua orang individu atau lebih sehingga, respon yang diberikan secara timbal balik atau kedua pihak yang berinteraksi. Daya tarik merupakan salah satu faktor mendasar adanya interaksi sosial. Semakin besar daya tarik seseorang maka interaksi sosial atau saling berhubungan itu makin besar. Namun apabila daya tarik ketika berinteraksi, maka individu akan kurang ingin untuk berhubungan dengan individu tersebut. Seseorang yang menarik biasanya akan mendapat nilai yang positif, sehingga individu lain juga berhubungan dengan kita.

Interaksi sosial itu terjadi tidak hanya begitu saja, ada proses dan tahapan yang dilalui, bermula dari adanya suatu kontak dengan individu atau kelompok lain yaitu adanya hubungan dan saling berkomunikasi, lalu ada bahan untuk dikomunikasikan dan waktu yang diatur untuk berkomunikasi dengan lebih efektif. Perdebatan atau ketegangan juga terdapat dalam interaksi sosial yang harus dilewati dengan bijak sehingga mencapai suatu pemecahan masalah dari problema dan ketegangan itu dapat menciptakan rasa lega dan damai dalam interaksi.

f. Faktor yang mempengaruhi interaksi

Interaksi sosial terjadi dalam kehidupan sehari-hari, tidak terjadi dengan sendirinya, melainkan ada hal yang melatarbelakangi terjadi interaksi tersebut. Menurut Mahmudah (2010:68) mengatakan bahwa ada beberapa faktor yang melatarbelakangi interaksi sosial yaitu:

- 1) Imitasi
Menurut Gabriel Tarde beranggapan bahwa “Seluruh kehidupan sosial itu sebenarnya berdasarkan faktor imitasi, namun tidak semua interaksi disebabkan oleh faktor imitasi”.
- 2) Sugesti
Abu Ahmadi mengatakan bahwa “Sugesti merupakan pengaruh psikis, baik yang datang dari diri sendiri, maupun datang dari orang lain, yang pada ghalibnya diterima tanpa adanya kritik dari individu yang bersangkutan”. Berdasarkan kutipan tersebut peranan sugesti dalam interaksi sosial hampir sama satu sama lainnya.
- 3) Identifikasi
Identifikasi dalam psikologi diartikan sebagai dorongan untuk menjadi identik atau sama dengan orang lain, baik secara fisik maupun non fisik.
- 4) Simpati
Ketika berinteraksi dengan orang lain maka kita bisa bersimpati terhadap orang tersebut. Simpati merupakan perasaan tertarik kepada orang lain yang seolah-olah merasakan apa yang dirasakan oleh orang tersebut.

Berdasarkan kutipan tersebut ada empat faktor yang mempengaruhi interaksi sosial, diantaranya adalah imitasi, sugesti, identifikasi, simpati. Peranan sugesti dan imitasi dalam interaksi hampir sama satu dengan lainnya, walaupun ada sedikit perbedaan. Orang yang mengimitasi keadaanya aktif, sedangkan yang diimitasi bersifat pasif, dalam arti bahwa orang yang diimitasi tidak dengan aktif memberikan apa yang diperbuatnya. Sedangkan sugesti, orang dengan sengaja dan secara aktif memberikan pandangannya, pendapatnya, agar orang lain dapat menerima apa yang diberikannya.

3. Layanan Bimbingan Klasikal

a. Pengertian Layanan Bimbingan Klasikal

Dalam bimbingan dan konseling ada beberapa layanan yang salah satunya layanan bimbingan klasikal yang diberikan kepada siswa dalam bentuk klasikal. Menurut Syamsu Yusuf, *et all* (2016:72) Layanan bimbingan klasikal merupakan :

Kegiatan layanan yang diberikan kepada sejumlah peserta didik/konseli dalam satu rombongan belajar dan dilaksanakan di kelas dalam bentuk tatap muka antara guru bimbingan dan konseling atau konselor dengan peserta didik/konseli. Metode layanan bimbingan klasikal antara lain diskusi, bermain peran, dan ekspositori. Layanan bimbingan klasikal merupakan salah satu strategi layanan dasar serta layanan peminatan dan perencanaan individual pada komponen program bimbingan dan konseling. Layanan bimbingan klasikal diberikan kepada semua peserta didik/konseli dan bersifat pengembangan, pencegahan, dan pemeliharaan.

Berdasarkan pengertian tersebut dapat dipahami bahwa layanan bimbingan klasikal diberikan kepada peserta didik dalam satu rombongan belajar yang dilaksanakan di dalam kelas dengan langsung bertatap muka antara peserta didik dan guru BK/konselor. Selanjutnya Gazda (dalam Ainur Rosidah, 2017, p.11) menjelaskan bahwa “layanan bimbingan klasikal merupakan layanan bantuan bagi siswa melalui kegiatan secara klasikal yang disajikan secara sistematis, dalam rangka membantu siswa mengembangkan potensinya secara optimal”. Dari kutipan di atas dapat dipahami bahwa layanan bimbingan klasikal adalah layanan bagi siswa dengan cara klasikal dan sistematis untuk membantu siswa mengembangkan potensinya secara optimal. Senada dengan pendapat Gazda, Mastur dan Triyono (dalam Ainur Rosidah, 2017, p.11) menjelaskan bahwa bimbingan klasikal merupakan layanan bantuan bagi siswa melalui kegiatan secara klasikal yang disajikan secara sistematis, dalam rangka membantu siswa mengembangkan potensinya secara optimal. Dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa bimbingan klasikal

merupakan layanan yang diberikan secara klasikal dan sistematis untuk membantu siswa mengembangkan potensinya dengan optimal.

Menurut Yusuf (dalam Ida Ittifaqur Rosidah *et.al*, 2018, p.7):

Bimbingan kalsikal termasuk kedalam kurikulum bimbingan yang diartikan sebagai proses pemberian bantuan kepada peserta didik melalui kegiatan secara klasikal atau kelompok yng disajikan secara sistematis atau upaya membantu peserta didik secara optimal. Layanan ini dilaksanakan melalui kegiatan dikelas (klasikal), kelompok-kelompok kecil, dan kerjasama antara konselor atau guru BK dengan siswa untuk mengmbangkan kompetensi tertentu yang diperlukan oleh siswa dalam kehidupannya. Semua siswa tidak terkecuali harus mendapatkan layanan dasar ini secara terencana, teratur, dan sistematis (*guidance forral*).

Dari paparan di atas dapat dipahami bahwa bimbingan klasikal adalah proses pemberian bantuan kepada peserta didik secara klasikal atau kelompok secara sistematis yang dilakukan di kelas agar siswa dapat mengembangkan kompetensi dalam kehidupannya secara optimal. Akos (dalam Ainur Rosidah, 2017, p.7) “Pemberian layanan layanan bimbingan klasikal merupakan cara yang efektif bagi guru bimbingan dan konseling dalam memberikan layanan bantuan baik berupa informasi atau masalah-masalah yang dialami oleh siswa dalam bidang pribadi, sosial, belajar, maupun karirnya”. Dari kutipan di atas dipahami bahwa layanan bimbingan klasikal merupakan cara efektif guru BK dalam memberikan layanan bantuan baik berupa informasi masalah-masalah pribadi, sosial, belajar, dan karir.

b. Tujuan Layanan Bimbingan Klasikal

Tujuan layanan layanan bimbingan klasikal yang dijelaskan oleh Nurihsan (dalam Ainur Rosidah, 2017, p.14) sebagai berikut:

- 1) Merencanakan kegiatan penyelesaian studi, perkembangan karir kehidupannya di masa yang akan datang
- 2) Mengembangkan seluruh potensi yang dimilikinya secara optimal, dan menemukan konsep diri yang dimilikinya

- 3) Dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan pendidikan dan lingkungan masyarakat dengan baik, serta mempunyai hubungan pertemanan yang baik.

Berdasarkan pendapat penjelasan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa tujuan layanan bimbingan klasikal yaitu dapat merencanakan kegiatan penyelesaian studi, perkembangan karir kehidupan di masa yang akan datang, mengembangkan seluruh potensi yang dimilikinya secara optimal, dan menemukan konsep diri yang dimilikinya, dapat menyesuaikan diri secara optimal.

Menurut Suciati (dalam Donald Ivantoro, 2017, p.1) tujuan layanan bimbingan klasikal yaitu:

- 1) Tujuan bimbingan klasikal dalam aspek kognitif berorientasi pada kemampuan berpikir mencakup kemampuan intelektual sederhana seperti mengingat sampai kemampuan memecahkan masalah. Secara hirarkis tujuan layanan bimbingan klasikal pada aspek kognitif dari tingkat paling rendah meliputi pengetahuan, penerapan, analisis, sintesis, dan evaluasi.
- 2) Tujuan bimbingan pada aspek afektif berorientasi dengan perasaan, emosi, sistem nilai, dan sikap yang menunjukkan penerimaan atau penolakan terhadap sesuatu. Secara hirarkis tujuan layanan bimbingan klasikal pada aspek afektif dari tingkat paling rendah meliputi penerimaan, partisipasi, penentuan sikap, pembentukan organisasi sistem nilai dan pembentukan pola hidup.
- 3) Tujuan layanan bimbingan klasikal pada aspek psikomotor berorientasi kepada keterampilan motorik yang berhubungan dengan anggota tubuh atau tindakan yang memerlukan koordinasi syaraf dan otot. Secara hirarkis tujuan layanan bimbingan klasikal pada aspek psikomotor dari tingkat paling rendah meliputi persepsi, kesiapan, gerak terbimbing, gerakan terbiasa, gerakan kompleks dan kreativitas.

Dari paparan di atas dapat dipahami bahwa tujuan layanan bimbingan klasikal terdapat pada semua aspek seperti aspek kognitif yaitu kemampuan berfikir, aspek afektif yaitu perasaan dan aspek psikomotor yaitu keterampilan motorik. Selanjutnya menurut Farozin, Astuti dan Eliasa (dalam Ainur Rosidah, 2017, p.8) Kegiatan layanan

bimbingan klasikal dalam layanan dasar bertujuan untuk membantu dalam pencapaian kemandirian seorang individu yang meliputi:

1) *self-esteem*, (2) motivasi berprestasi, (3) keterampilan pengambilan keputusan, (4) keterampilan pemecahan masalah, (5) keterampilan hubungan antar pribadi atau berkomunikasi, (6) kesadaran keragaman budaya, dan (7) perilaku bertanggung jawab (8) fungsi agama bagi kehidupan, (9) pemantapan pilihan program studi, (10) keterampilan kerja profesional, (11) kesiapan pribadi (fisik-psikis, jasmaniah-rohaniyah) dalam menghadapi pekerjaan, (12) perkembangan dunia kerja, (13) iklim kehidupan dunia kerja, (14) cara melamar pekerjaan, (15) kasus-kasus kriminalitas, (16) bahayanya perkalahian masal (tawuran), dan (17) dampak pergaulan bebas.

Dari kutipan di atas dapat dipahami bahwa tujuan layanan bimbingan klasial yaitu agar siswa mampu mencapai kemandirian dalam segala aspek kehidupannya. Menurut Syamsu Yusuf, *et all* (2016:72) tujuan layanan bimbingan klasikal adalah “untuk membantu peserta didik/konseli dapat mencapai kemandirian dalam kehidupannya, perkembangan yang utuh dan optimal dalam bidangpribadi, sosial, belajar, dan karir, serta mencapai keselarasan antara pikiran, perasaan dan perilaku”. Dari kutipan tersebut dapat dipahami bahwa tujuan dari layanan bimbingan klasikal yaitu siswa mampu mencapai kemandirian dalam segala aspek kehidupannya serta mencapai keselarasan antara pikiran, perasaan dan perilaku.

c. Langkah-langkah Layanan Bimbingan Klasikal

Menurut Syamsu Yusuf, *et all* (2016:72) ada tiga langkah-langkah dalam layanan bimbingan klasikal yaitu:

4. Persiapan

- a) Mengajukan jadwal masuk kelas 2 jam setiap kelas / minggu untuk ditetapkan pimpinan sekolah sesuai kalender akademik SMA.
- b) Mempersiapkan topik materi bimbingan klasikal, yang dirumuskan berdasarkan Standar Kompetensi Kemandirian Peserta Didik (SKKPD) (Dirjen PMPTK, 2007), masalah yang dihadapi peserta didik/konseli yang diases menggunakan AUM atau DCM, dan instrumen lain yang relevan.

- c) Menyusun rencana pelaksanaan layanan bimbingan klasikal dengan menggunakan sistematika sebagaimana disajikan dalam format RPL.
 - d) Mendokumentasikan rencana pelaksanaan layanan bimbingan klasikal yang akan diberikan.
5. Pelaksanaan
- d) Melaksanakan layanan bimbingan klasikal sesuai jadwal dan materi yang telah dirancang.
 - e) Mendokumentasikan rencana pelaksanaan layanan bimbingan klasikal yang telah diberikan.
 - f) Mencatat peristiwa dan atau hal-hal yang perlu perbaikan dan atau tindak lanjut setelah layanan bimbingan klasikal dilaksanakan.
6. Evaluasi dan tindak lanjut
- c) Melakukan evaluasi proses layanan bimbingan klasikal
 - d) Melakukan evaluasi hasil layanan bimbingan klasikal yang telah diberikan.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dipahami bahwa ada 3 langkah dalam pelaksanaan bimbingan klasikal yaitu persiapan, pelaksanaan, evaluasi dan tindak lanjut.

B. Keterkaitan Layanan Bimbingan Klasikal Terhadap Interaksi Sosial

H.Bonner (dalam Sisrazeni, 2014:40) “Interaksi Sosial adalah suatu hubungan antara dua atau lebih individu manusia, dimana kelakuan individu yang satu mempengaruhi, mengubah, atau memperbaiki kelakuan individu yang lain, atau sebaliknya. Pengertian ini menggambarkan kelangsungan hubungan timbal balik nya interaksi sosial antara dua atau lebih manusia itu”. Jadi terlihat bahwa jika seseorang mampu berinteraksi sosial dengan baik maka kelangsungan hubungan timbal balik tersebut akan baik pula tetapi sebaliknya jika itu buruk maka hubungan timbal baliknya akan buruk pula dan dapat mengganggu hubungan sosial individu tersebut. Oleh sebab itu perlunya layanan yang diberikan oleh guru BK seperti layanan bimbingan klasikal.

Menurut Syamsu Yusuf, *et all* (2016:72) Layanan bimbingan klasikal merupakan :

Kegiatan layanan yang diberikan kepada sejumlah peserta didik/konseli dalam satu rombongan belajar dan dilaksanakan di kelas dalam bentuk tatap muka antara guru bimbingan dan konseling atau konselor dengan peserta didik/konseli. Metode layanan bimbingan klasikal antara lain diskusi, bermain peran, dan ekspositori. Layanan bimbingan klasikal merupakan salah satu strategi layanan dasar serta layanan peminatan dan perencanaan individual pada komponen program bimbingan dan konseling. Layanan bimbingan klasikal diberikan kepada semua peserta didik/konseli dan bersifat pengembangan, pencegahan, dan pemeliharaan.

Berdasarkan pengertian tersebut dapat dipahami bahwa layanan bimbingan klasikal diberikan kepada peserta didik dalam satu rombongan belajar yang dilaksanakan di dalam kelas dengan langsung bertatap muka antara peserta didik dan guru BK/konselor. Selanjutnya Dirjen PMPTK, 2007: 207-209 “Bimbingan klasikal merupakan nilai efisien kaitannya antara jumlah peserta didik yang dilayani dengan guru bimbingan dan konseling masa sekarang layanan bimbingan klasikal sebagai salah satu layanan dasar yang digunakan untuk memberikan informasi belajar, karir, pribadi, sosial”. Dari kutipan di atas dapat dipahami bahwa bimbingan klasikal merupakan layanan yang digunakan untuk memberi informasi seperti informasi belajar, karir, pribadi, dan sosial. Oleh sebab itu layanan bimbingan klasikal diberikan agar permasalahan dalam kehidupan sosial siswa dapat terentaskan sehingga tujuan dari layanan bimbingan klasikal dapat tercapai salah satunya yaitu perkembangan dalam kehidupan sosialnya.

C. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh :

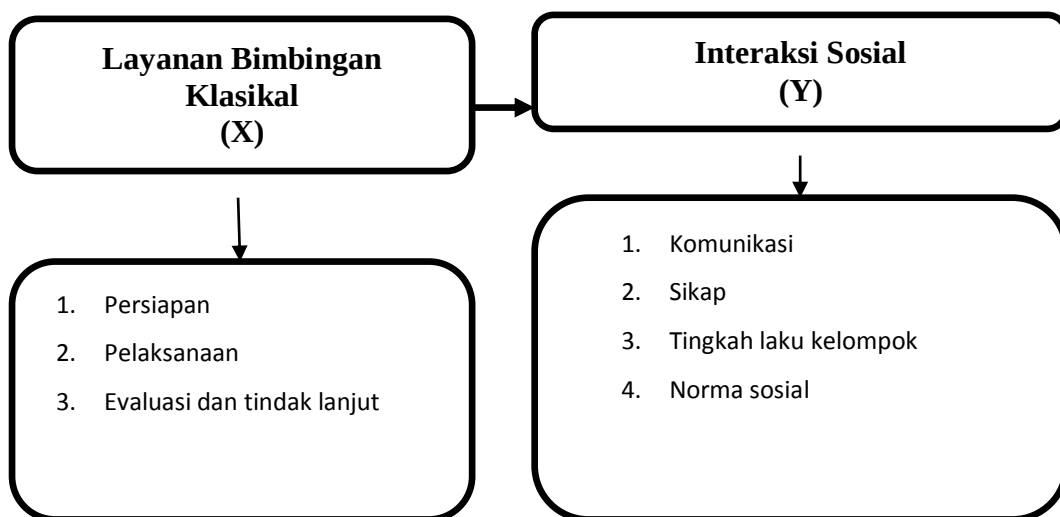
1. Hafit Riansyah dan Wulandari, Layanan Bimbingan Kelompok dalam Meningkatkan Interaksi Sosial Siswa

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada saat pre-test kondisi interaksi sosial siswa kelas XI AK dan XI AP di SMK Al-Washliyah tidak terdapat siswa yang memiliki kondisi interaksi sosial yang

rendah maupun sangat rendah, namun ada beberapa siswa yang memiliki kondisi interaksi sosial yang sedang. Setelah diberikan perlakuan (treatment) yaitu, dengan memberikan layanan bimbingan kelompok. Pada kelompok kontrol diberikan layanan bimbingan kelompok dengan cara konvensional, sedangkan pada kelompok eksperimen, diberikan layanan bimbingan kelompok dengan menggunakan media (video, dan powerpoint). Mengakibatkan interaksi sosial siswa mengalami peningkatan. Menurut Tohirin (2007) bahwa, “Layanan bimbingan kelompok merupakan suatu cara pemberian bantuan (bimbingan) kepada individu (siswa) melalui kegiatan kelompok. Berdasarkan hasil penelitian maka ditarik kesimpulan bahwa bimbingan kelompok efektif dalam meningkatkan interaksi sosial siswa. Hal ini berarti bahwa layanan bimbingan kelompok dapat digunakan oleh praktisi konseling di Indonesia dalam mengembangkan kepribadian siswa, khususnya dalam bidang kehidupan sosial. Pada akhirnya hasil ini kian menguatkan salah satu tujuan layanan bimbingan kelompok adalah membantu individu dalam meningkatkan kualitas komunikasinya dengan individu lain dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Persamaan penelitian yang dilakukan dengan yang diteliti adalah sama-sama melihat bagaimana cara meningkatkan interaksi sosial siswa melalui layanan bimbingan konseling yang ada. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian ini menggunakan layanan bimbingan kelompok sedangkan peneliti menggunakan layanan bimbingan kalsikal.

D. Kerangka Berfikir



Berdasarkan kerangka berfikir di atas, dapat dipahami bahwa layanan bimbingan klasikal merupakan perlakuan yang akan diberikan kepada siswa didalam kelas dengan memberikan materi-materi yang akan diaplikasikan oleh siswa terkait interaksi sosial. Dari paparan di atas dapat dipahami bahwa dengan adanya pemberian layanan bimbingan klasikal tentang interaksi sosial maka diharapkan siswa kelas X di SMA N 1 Rambatan dapat menerapkan cara-cara dalam berinteraksi sosial dengan baik. Jadi pola kerangka berpikir di atas yang penulis maksud adalah **pengaruh bimbingan klasikal terhadap interaksi sosial siswa kelas X di SMA N 1 Rambatan.**

E. Hipotesis

Hipotesis (jawaban sementara) dalam penelitian ini adalah tentang pengaruh bimbingan klasikal terhadap interaksi sosial siswa. Hipotesisnya adalah:

H_1 : Layanan bimbingan klasikal berpengaruh signifikan terhadap interaksi sosial siswa.

H_0 : Layanan bimbingan klasikal tidak berpengaruh signifikan terhadap interaksi sosial siswa.

Hipotesis statistik :

$$H_0 \quad t_0 \leq t_t$$

$$H_a \quad t_0 > t_t$$

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Menurut Hanafi (2015: 13) “penelitian kuantitatif (*scientific research*) adalah penelitian yang melihat masalah sebagai hal yang parsial dan dapat dipramentasikan”. Berdasarkan kutipan di atas dapat dipahami bahwa penelitian kuantitatif adalah penelitian yang berangkat dari teori yang nantinya akan melihat kelapangan bagaimana keterkaitan antara teori dan kenyataan di lapangan lalu diuji kebenarannya. Selanjutnya Sugiyono (2014: 36) menjelaskan bahwa:

Metode penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi dan sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data yang bersifat kuantitatif/statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dipahami bahwa penelitian kuantitatif adalah penelitian yang berangkat dari teori, yang di dalam penelitian kuantitatif ini menyajikan data dengan cara statistika. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian eksperimen. Menurut Sugiyono (2007:107) “metode eksperimen adalah metode penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendali”. Dari kutipan di atas dapat dipahami bahwa metode eksperimen merupakan penelitian yang digunakan untuk melihat pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain. Lebih lanjut dijelaskan oleh Halim (2011:166) “Penelitian eksperimen adalah bentuk penelitian yang dilakukan melalui percobaan, yakni antara kelompok yang diberi perlakuan (*treatment*) dengan kelompok lain sebagai kelompok kontrol, maka hasilnya pun diharapkan merupakan akibat dari percobaan tersebut”.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dipahami metode eksperimen merupakan sebuah penelitian dengan melakukan *treatmen* atau perlakuan tertentu terhadap subjek penelitian guna melihat perubahan setelah dilakukan *treatmen*. Peneliti menggunakan penelitian eksperimen karena peneliti ingin melihat apakah melalui layanan bimbingan klasikal dapat meningkatkan pemahaman siswa tentang kiat-kiat menanggulangi prokrastinasi dan terentaskannya masalah prokrastinasi pada siswa.

Menurut Noor (2011:41) “penelitian eksperimen adalah metode sistematis guna membangun hubungan yang mengandung fenomena sebab akibat”. Dari kutipan di atas dapat dipahami bahwa penelitian eksperimen merupakan metode sistematis untuk membangun hubungan yang mengandung fenomena sebab akibat. Pada penelitian eksperimen ini, peneliti menyusun variabel yang menyatakan adanya hubungan sebab akibat antara variabel yang terjadi. Variabel yang diteliti termasuk variabel bebas dan variabel terikat, dimana pada penelitian ini variabel bebas adalah layanan bimbingan klasikal dan variabel terikat adalah interaksi sosial siswa. Berdasarkan hal tersebut, dalam metode eksperimen peneliti melakukan kegiatan mengontrol, memanipulasi, dan observasi.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *quasi-experimental* tipe *one group pre-test-post-test design*. Menurut Hanafi (2015:109) “Metode penelitian *quasi-experiment* merupakan penelitian yang tidak digunakannya penempatan subjek secara random”. Hal ini berarti penelitian *quasi-experiment* merupakan penelitian yang penempatan subjeknya Non Random (NR) .

B. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada bulan November 2018 sampai Juli 2019. Tempat penelitian yaitu di SMA N 1 Rambatan.

C. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Suatu penelitian tentu memerlukan suatu objek yang akan dijadikan sebagai sasaran penelitian, yang sering disebut sebagai objek penelitian, oleh karena itu sebelum penelitian dilaksanakan maka penulis perlu untuk menetapkan terlebih dahulu objek penelitiannya yang disebut dengan istilah populasi dan sampel. Populasi menurut Sukardi (2009:53) pada prinsipnya adalah “semua anggota kelompok manusia, binatang, peristiwa, atau benda yang tinggal bersama dalam satu tempat dan secara terencana menjadi target kesimpulan dari hasil akhir suatu penelitian”. Sedangkan populasi menurut sugiyono (2013:125) adalah “wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya”. Objek yang akan menjadi populasi pada penelitian ini adalah siswa kelas X IPS SMA N 1 Rambatan. Jumlah seluruh siswa di kelas X IPS di sekolah tersebut adalah 176 orang.

Tabel 1.
Jumlah Populasi

No	Nama	Jumlah
1.	X.IPS1	34
2.	X.IPS2	34
3.	X.IPS3	31
4.	X.IPS4	36
5.	X.IPS5	28
Jumlah		176

Sumber: Tata Usaha SMAN 1 Rambatan

2. Sampel

Menurut Sugiyono (2013:125) sampel adalah “sebagian dari populasi itu”. Jadi yang dimaksud dengan sampel penelitian adalah bagian dari jumlah populasi yang menjadi sasaran penelitian untuk memperoleh data penelitian. Menurut Yusuf (2005:186) sampel adalah “sebagian dari populasi yang terpilih dan mewakili populasi tersebut”. Berdasarkan pendapat di atas yang mengatakan bahwa sampel adalah perwakilan dari populasi yang akan diteliti oleh peneliti, dengan kata lain sampel adalah perwakilan dari keseluruhan populasi yang ada.

Penelitian eksperimen ini menggunakan *purposive sampling*. Noor (2013:155) menyatakan bahwa *purposive sampling* merupakan “teknik penentuan sampel dengan pertimbangan khusus sehingga layak dijadikan sampel”. Berdasarkan kutipan di atas *purposive sampling* ialah teknik pengambilan sampel atau sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pada penelitian ini sampelnya merupakan rekomendasi dari guru BK yaitu kelas X IPS 2 yang berjumlah 33 orang, terdiri dari 13 orang laki-laki dan 20 orang perempuan. Alasan guru BK merekomendasikannya karena siswa di kelas tersebut memiliki interaksi sosial yang kurang baik. Terlihat dari hubungan mereka di dalam kelas yang kurang harmonis.

D. Validitas Instrumen

Gay (dalam Sukardi, 2008:121) mengatakan bahwa “suatu instrumen dikatakan valid jika instrumen yang digunakan dapat mengukur apa yang hendak diukur”. Berdasarkan pendapat di atas validitas ialah suatu alat ukur dinyatakan valid apabila instrumen tersebut mampu mengukur dan mengungkapkan data yang tepat dari suatu yang diteliti. Instrumen yang peneliti buat untuk mengukur minat belajar siswa dikatakan valid jika benar-benar dapat mengukur minat belajar tersebut.

Validitas suatu instrumen penelitian dapat dibedakan menjadi empat macam, yaitu:

a. Validitas

Instrumen dalam sebuah penelitian haruslah teruji validitas dan reabilitasnya. didefinisikan dengan sejauh mana instrumen itu merekam atau mengukur apa yang dimaksudkan untuk direkam atau diukur. Validitas instrumen yaitu sejauh mana instrumen merekam atau mengukur apa yang dimaksudkan untuk direkam atau diukur.

Menurut Zainal Arifin (2011: 245) validitas adalah “Suatu derajat ketepatan apakah instrumen yang digunakan betul-betul tepat untuk mengukur apa yang hendak diukur”. Dari kutipan tersebut dapat dipahami bahwa validitas merupakan suatu ketetapan apakah instrumen yang digunakan tepat untuk mengukur yang hendak diukur. Selanjutnya menurut Sukardi (2010: 121) “Suatu instrumen dikatakan valid jika instrumen yang digunakan dapat mengukur apa yang hendak diukur”. Dari kutipan di atas dapat dipahami bahwa instrumen yang dikatakan valid apabila instrumen tersebut dapat mengukur apa yang hendak diukur. Instrumen yang valid harus mempunyai validitas internal, yang dimaksud dengan validitas internal yaitu “instrumen yang mempunyai validitas internal atau rasional bila kriteria yang ada dalam instrumen secara rasional atau teoritis telah mencerminkan apa yang diukur”(Sukardi, 2010:174). Ada beberapa macam validitas internal atau rasional, yaitu:

1) Validitas konstruk

Noor (2011:133) mengemukakan bahwa “Validitas konstruk merupakan analisis butir kuesioner untuk membuktikan seberapa bagus hasil yang diperoleh dari penggunaan ukuran sesuai dengan teori yang hendak diukur”. Selanjutnya menurut Sukardi (2010:123) validitas konstruk yaitu “menunjukkan suatu tes mengukur sebuah konstruk sementara”. Pengujian validitas konstruk ini dilakukan dengan

meminta penilaian dari ahli setelah skala tersebut dikonstruksi (dibuat kisi-kisi) tentang aspek-aspek yang akan diukur dengan berlandaskan teori.

Berdasarkan pendapat diatas dapat dipahami bahwa validitas konstruk merupakan instrumen yang disusun terkait dengan konstruk-konstruk tertentu, sehingga instrumen yang digunakan mampu mengukur apa yang hendak diukur. Jadi instrumen yang peneliti buat untuk mengukur interaksi sosial siswa dengan menggunakan skala interaksi sosial model Likert.

2) Validitas isi

Menurut Sukardi (2010:123) “Validitas isi ialah derajat dimana sebuah tes mengukur cakupan substansi yang ingin diukur. Validitas isi mencakup hal-hal yang berkaitan dengan apakah item-item itu menggambarkan pengukuran dalam cakupan yang ingin diukur”. Validitas isi dilakukan dengan menelaah butir pernyataan atau pertanyaan yang sesuai dengan kisi-kisi variabel yang akan diteliti. Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa validitas isi merupakan semua yang mencakup hal-hal yang berkaitan dengan apa yang akan diteliti sehingga semua aspek tersebut dapat terwakili, validitas isi dapat dilakukan dengan penyusunan kisi-kisi dari variabel yang akan diteliti. Validitas isi ditegakkan pada langkah telaah dan revisi butir pernyataan atau pertanyaan, berdasarkan pendapat profesional (*profesional judgment*) para penelaah, dengan cara meminta pendapat ahli.

Dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa instrumen dalam penelitian ini dikatakan mempunyai validitas isi apabila item-item instrumen untuk mengukur perilaku prokrastinasi akademik siswa tersebut. Untuk menguji isi

skala memiliki validitas isi atau tidak dapat dilakukan dengan jalan membandingkan isi item dengan komponen-komponen dari perilaku prokrastinasi akademik siswa dan dilakukan oleh orang yang ahli dalam bidang tersebut.

3) Validitas item

Sebuah instrumen terdiri dari item-item pernyataan sebagai penilaian dalam sebuah instrumen. Item yang tidak memperlihatkan kualitas yang baik atau tidak valid harus disingkirkan atau direvisi terlebih dahulu. Maka dapat dipahami validnya suatu instrumen dilihat dari apakah instrumen yang digunakan mampu dan cocok digunakan untuk mengukur apa yang hendak diukur.

b. Reliabilitas

Setelah dilakukan uji validitas, tahap selanjutnya peneliti melakukan uji reliabilitas untuk melihat apakah skala yang digunakan layak dan dapat dipercaya untuk mengukur pengaruh penguasaan konten terhadap penanggulangan prokrastinasi akademik siswa. Menurut Sugiyono (2007:173) Reliabilitas adalah “Instrumen yang bila digunakan beberapa kali untuk mengukur obyek yang sama, akan menghasilkan data yang sama”. Sukardi (2007:127) juga mengungkapkan bahwa “Suatu instrumen penelitian dikatakan mempunyai nilai reliabilitas yang tinggi, apabila tes yang dibuat mempunyai hasil yang konsisten dalam mengukur apa yang hendak diukur”.

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa suatu instrumen dapat dikatakan memiliki reliabilitas yang tinggi apabila instrumen digunakan kembali pada kelompok yang berbeda dengan karakteristik yang sama atau hampir sama maka hasilnya akan tetap sama atau relatif sama. Menurut Hanafi (2015 : 93) Reliabilitas maksudnya suatu instrumen cukup dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrumen tersebut sudah baik. Reliabilitas

menunjukkan pada tingkat keterandalan/dapat dipercaya Jadi dapat dipahami bahwa skala dikatakan reliabel apabila skala yang peneliti gunakan dapat konsisten dan dipercaya dalam pengumpulan data tentang penanggulangan prokrastinasi akademik siswa. Baik dalam artian berapa kalipun di ambil data tentang prokrastinasi akademik maka hasilnya akan tetap sama.

E. Teknik Pengumpulan Data

Pada suatu penelitian tentu banyak cara yang dapat digunakan sebagai suatu metode untuk memperoleh data penelitian. Pada penelitian ini penulis menggunakan skala likert. Penulis memilih skala Likert dalam penelitian ini karena penulis ingin melihat interaksi sosial siswa, jawaban dari skala Likert ini memiliki alternatif jawaban berupa selalu (SL), sering (SR), kadang-kadang (KD), Jarang (JR), dan tidak pernah (TP) dalam bentuk item positif, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2.
Skor Skala Likert dengan Alternatif Jawaban

Alternatif Jawaban	Item Positif	Item Negatif
Selalu (SL)	5	1
Sering (SR)	4	2
Kadang-kadang (KD)	3	3
Jarang (JR)	2	4
Tidak pernah (TP)	1	5

Untuk memudahkan penulis dalam menyusun instrumen penelitian maka terlebih dahulu penulis harus merancang instrumen yang dikenal dengan istilah kisi-kisi. Kisi-kisi merupakan acuan bagi penulis dalam membuat soal penelitian. Kisi- kisi yang peneliti buat berdasarkan pengertian Interaksi sosial. Skala yang penulis gunakan yakni diberikan berisi sejumlah pernyataan yang berisi seputar interaksi sosial siswa. Sebelum data diolah maka masing-masing item jawaban dari skala diberi

bobot atau skor terlebih dahulu, baik untuk pernyataan untuk pernyataan positif maupun pernyataan negatif.

F. Desain Penelitian

Penelitian *Quasi-Eksperimen* tipe *one group pre-test-post-test design* ini menggunakan sampel yang telah ditentukan, oleh sebab itu pengambilan sampelnya non random. Pada penelitian ini direkomendasikan oleh guru Bimbingan dan Konseling (BK) di SMA N 1 Rambatan dan tidak secara random yaitu kelas X IPS 2 dengan jumlah 33 orang. Secara umum langkah-langkah dalam melakukan penelitian eksperimen adalah:

1. Melakukan *pre-test*, yaitu memberikan tes berupa pertanyaan atau pernyataan tentang interaksi sosial, sebelum diberikan layanan bimbingan klasikal. Tujuannya untuk mengetahui interaksi sosial siswa yang kurang baik dan sangat kurang baik.
2. Melakukan *treatment*, memberikan perlakuan yaitu bimbingan klasikal dengan materi tentang interaksi sosial siswa. Bimbingan klasikal yang akan dilaksanakan sebanyak 4 kali *treatment* dengan langkah-langkah sebagai berikut:
 - a. *Treatment I* kegiatan yang dilakukan ialah mengeksplorasi masalah interaksi sosial siswa yang kurang baik dan sangat kurang baik.
 - b. *Treatment II* kegiatan yang dilakukan adalah membahas dan menyelesaikan masalah interaksi sosial siswa.
 - c. *Treatment III* kegiatan yang dilakukan adalah menggali kemampuan siswa dalam berinteraksi sosial.
 - d. *Treatment IV* yaitu review dan tindak lanjut kegiatan yang telah dilakukan.
3. Memberikan *post-test* setelah setelah perlakuan diberikan, yaitu mengadakan tes dengan memberikan angket yang sama tes awal terhadap kelompok subjek. Tujuannya untuk membandingkan

rata-rata tes pertama dengan tes kedua, apakah ada peningkatan skor atau tidak.

Tabel 4.
Model Eksperimen

Pengukuran	Manipulasi	Pengukuran
O_1	X	O_2

Keterangan:

O_1 : *Pre-test* (pengukuran pertama sebelum diberikan perlakuan yaitu pemberian bimbingan klasikal).

X : Perlakuan yang diberikan pada kelompok eksperimen.

O_2 : *Post-test* (pengukuran kedua setelah diberikan perlakuan yaitu pemberian bimbingan klasikal).

Peneliti membandingkan O_1 dan O_2 untuk dapat diketahui seberapa besar peningkatan interaksi sosial siswa. Perbandingan dilakukan dengan cara menganalisis *pretest* dan *posttest*, berupa hasil skala yang telah diberikan kepada subjek penelitian. Perbandingan ini dilakukan untuk mengetahui atau melihat berpengaruh secara signifikan atau tidak bimbingan klasikal terhadap interaksi sosial siswa.

G. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

1. Teknik Pengolahan data

Pengolahan data yang penulis gunakan dalam penelitian ini ialah dengan menggunakan metode statistik. Analisis data dalam penelitian eksperimen pada umumnya memakai metode statistik, dan penggunaan statistik tergantung kepada jenis penelitian eksperimen yang dipakai. Pada penelitian ini penulis memakai *one group pre-test-post-test design*, dimana penulis melakukan pengukuran sebanyak dua kali yakni sebelum dan sesudah perlakuan. Data yang terkumpul berupa *pre-test* dan *post-test*. Tujuannya ialah untuk membandingkan dua nilai dengan mengajukan pertanyaan apakah ada perbedaan kedua nilai tersebut secara signifikan. Pengujian perbedaan nilai hanya

dilakukan terhadap rata-rata kedua nilai saja, dan untuk melakukan ini digunakan teknik uji-t (t-tes).

2. Analisis Data

Menganalisis data merupakan langkah yang sangat penting dalam sebuah penelitian, sebab data yang telah terkumpul tidak akan berarti jika tidak dilakukan penganalisisan. Analisis data dilakukan untuk memberi arti, makna dan nilai yang terkandung di dalam data. Tujuan utama dari analisis data ialah untuk meringkas data dalam bentuk yang mudah dipahami dan mudah ditafsirkan sehingga hubungan antara masalah penelitian dapat diuji dan dipahami. Menurut Sugiyono (2013:244) menganalisis data adalah “Proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data dalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami diri sendiri dan orang lain”. Berdasarkan kutipan di atas menganalisis data adalah proses yang dilakukan untuk mencari dan menyusun data yang diperoleh dengan cara mengorganisasi data, menjabarkan ke dalam unit-unit serta memilih mana yang penting dan membuat kesimpulan dari data yang diperoleh.

Teknik analisis data dilakukan dengan cara membandingkan hasil rerata *pretest* dan *posttest* kelompok eksperimen dengan memakai metode statistik sehingga nantinya mendapatkan kesimpulannya yaitu dengan uji-t. Langkah-langkahnya menurut Sudijono (2005:305-307).) adalah sebagai berikut:

- a. Mencari D (*Difference*) variabel X dan variabel Y
- b. Mencari *Mean* dan *Difference*.
- c. Menghitung perbedaan rerata dengan uji-t dengan rumus sebagai berikut:

$$t_0 = \frac{M_D}{SE_{MD}}$$

Keterangan:

M_D = Mean of difference.

SD_D = Mean deviasi standart dari difference.

SE_{MD} = Standar error kedua mean of difference

Selanjutnya melakukan perbandingan antara t_o dan t_t dengan patokan harga t hitung dibandingkan dengan harga t kritik pada tabel taraf signifikan, apabila t hitung (t_o) besar nilainya dari t tabel (t_1), maka hipotesis nihil (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_a) diterima, artinya layanan bimbingan klasikal tidak berpengaruh signifikan terhadap interaksi sosial siswa, jika harga t hitung (t_o) kecil dari t tabel (t_1) maka hipotesis nihil (H_0) diterima dan hipotesis alternatif (H_a) ditolak, artinya layanan bimbingan klasikal berpengaruh signifikan terhadap interaksi sosial siswa.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Data

1. Hasil *Pretest* Skala Interaksi Sosial

Pada penelitian ini peneliti menggunakan jenis penelitian kuantitatif menggunakan metode eksperimen. Penelitian eksperimen merupakan penelitian yang bertujuan untuk melihat pengaruh suatu variabel terhadap variabel yang lain, penelitian yang penulis lakukan adalah untuk melihat berpengaruh atau tidaknya Bimbingan Klasikal terhadap Interaksi Sosial siswa kelas X IPS 2 di SMAN 1 Rambatan.

Adapun hasil klasifikasi skor Interaksi Sosial pada siswa kelas X IPS 2 di SMAN 1 Rambatan dapat dilihat pada tabel:

Tabel 4.1
Hasil *Pretest* Interaksi Sosial Siswa
Kelas X IPS 2

No	Nama/Item	Skor	Kategori
1	FL	75	Sedang
2	RA	109	Baik
3	OWS	81	Sedang
4	INZ	94	Sedang
5	MRH	100	Sedang
6	AEP	105	Baik
7	PA	106	Baik
8	LS	77	Kurang Baik
9	HP	74	Kurang Baik
10	MP	99	Sedang

11	EK	70	Kurang Baik
12	AH	99	Sedang
13	MH	92	Sedang
14	FZI	100	Sedang
15	RH	98	Sedang
16	RD	96	Sedang
17	RA	83	Sedang
18	FSW	89	Sedang
19	DN	94	Sedang
20	SM	95	Sedang
21	RKA	97	Sedang
22	NA	95	Sedang
23	IA	92	Sedang
24	OY	102	Sedang
25	SC	98	Sedang
26	RYP	99	Sedang
27	ADP	93	Sedang
28	ADEP	101	Sedang
29	RYA	99	Sedang
30	TL	92	Sedang
31	AP	72	Kurang Baik
32	ZAV	67	Kurang Baik
33	NTY	63	Kurang Baik
Jumlah		3006	Sedang
Rata-rata		91.09	

Dari tabel di atas dapat terlihat gambaran sementara interaksi sosial siswa setelah dilakukan *pretest* sebelum diberikan *treatment*. Hasil dari *pretest* tersebut terlihat bahwa interaksi sosial siswa terdapat pada kategori sedang.

Tabel 4.2
Distribusi Frekuensi Interaksi Sosial Siswa Kelas X IPS 2 Berdasarkan
Klasifikasai (*Hasil Pretest*)

N=33

No	Kelas Interval	Kategori	f	%
1.	128-150	Sangat Baik	-	-
2.	103-127	Baik	3	1.10 %
3.	79-102	Sedang	24	72.72 %
4.	55-78	Kurang Biak	6	18.18 %
5.	30-54	Sangat Tidak Baik	-	-
Jumlah				100%

Hasil *pretest* yang telah diperoleh maka dapat di ketahui bahwa Interaksi Sosial dari 33 orang siswa kelas X IPS 2 SMAN 1 Rambatan yaitu, 3 Orang siswa (1.10%) berada pada kategori baik, 24 Orang siswa (72.72%) berada pada kategori sedang, 6 orang siswa (18.18%) berada pada kategori kurang baik, dan tidak ada siswa (0%) pada kategori sangat baik serta tidak baik.

2. Rencana Pelaksanaan *Treatment*

Setelah peneliti melakukan *pretest* maka langkah selanjutnya adalah merencanakan layanan atau *treatment* yang akan di berikan. Rencana *treatment* guna untuk memberikan pengaruh terhadap Interaksi Sosial siswa kelas X IPS 2 di SMAN 1 Rambatan dengan uraian sebagai berikut:

4. Melakukan *pre-test*, yaitu memberikan tes berupa pertanyaan atau pernyataan tentang interaksi sosial, sebelum diberikan layanan bimbingan klasikal. Tujuannnya untuk mengetahui interaksi sosial siswa yang Kurang Baik.
5. Melakukan *treatment*, memberikan perlakuan yaitu layanan bimbingan klasikal dengan materi tentang interaksi sosial siswa.

Layanan bimbingan klasikal yang akan dilaksanakan sebanyak 4 kali *treatment* dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- e. *Treatment I* kegiatan yang dilakukan ialah mengeksplorasi masalah interaksi sosial siswa yang Kurang Baik.
 - f. *Treatment II* kegiatan yang dilakukan adalah membahas dan menyelesaikan masalah interaksi sosial siswa.
 - g. *Treatment III* kegiatan yang dilakukan adalah menggali kemampuan siswa dalam berinteraksi sosial.
 - h. *Treatment IV* yaitu review dan tindak lanjut kegiatan yang telah dilakukan.
6. Memberikan *post-test* setelah setelah perlakuan diberikan, yaitu mengadakan tes dengan memberikan angket yang sama tes awal terhadap kelompok subjek. Tujuannya untuk membandingkan rata-rata tes pertama dengan tes kedua, apakah ada peningkatan skor atau tidak.

Adapun tujuan pengambilan materi di atas untuk memberikan pengaruh pada Interaksi Sosial yaitu sesuai dengan hasil *pretest* yang diperoleh, selain itu juga terkait dengan aspek-aspek Interaksi Sosial. Peneliti juga memberikan video karena lebih menarik bagi siswa sehingga tidak menimbulkan kebosanan.

3. Pelaksanaan *Treatment* Layanan Bimbingan Klasikal

Adapun *treatment* penulis berkenaan dengan Interaksi Sosial siswa dengan menggunakan tahap-tahap sebagai berikut:

a. *Treatment pertama* (17 Juli 2019)

1) Persiapan

Pelaksanaan *treatment pertama* ini penulis di kelas X IPS 2 pada pukul 10.30-11.15 wib, dengan jumlah peserta layanan sebanyak 33 orang siswa. 13 orang laki-laki dan 20 orang perempuan. Sebelum memberikan layanan terlebih dahulu peneliti membuka kegiatan dengan menanyakan

kesiapan peserta serta memberikan apresiasi atas kehadiran dan waktu yang di luangkan peserta untuk mengikuti kegiatan dalam pelaksanaan treatment. Sebelum dijelaskan lebih lanjut, terlebih dahulu penulis mengajak peserta untuk berdoa kepada Tuhan Yang Maha Esa agar kegiatan yang dilaksanakan pada hari ini diridhoi-Nya agar berjalan dengan lancar dan kemudian peneliti mengabsen siswa satu persatu dan membuat kesepakatan dengan peserta untuk serius dan lebih berkonsentrasi dalam mengikuti kegiatan.

2) Tahap Pelaksanaan

Tahap selanjutnya adalah peneliti akan menjelaskan terlebih dahulu mengenai interaksi sosial. Apa itu interaksi sosial, seperti apa interaksi sosial yang terlihat di kelas, serta hambatan-hambatan yang terjadi saat melakukan interaksi sosial tersebut. Setelah dijelaskan mengenai interaksi sosial secara umum dilanjutkan tanya jawab tentang interaksi sosial oleh siswa. Pada tanya jawab ini ada beberapa siswa yang mengajukan pertanyaan yaitu: SM “kenapa interaksi itu penting bagi kita?”. Setelah SM mengajukan pertanyaan kemudian dilemparkan kembali pada siswa yang lain yang ingin menanggapi pertanyaan SM. Setelah dilempar kepada siswa ada salah seorang yang mengacungkan tangan yaitu OY menjawab “interaksi sosial itu sangat penting karena kita hidup saling membutuhkan, kita hidup itu tidak bisa sendiri karena kita itu adalah makhluk sosial, sesuai dengan yang dijelaskan tadi bahwa manusia itu adalah makhluk sosial”.

Setelah ditanggapi kemudian untuk memperjelas kembali jawaban OY peneliti menerangkan kembali bahwa apa yang telah dijelaskan oleh OY itu benar bahwasanya kita hidup itu membutuhkan orang lain karena kita makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri, oleh sebab itu sangat penting untuk

kita mampu menjalin interaksi sosial yang baik agar kehidupan sosial berjalan dengan baik juga disekolah ini.

Melalui layanan yang diberikan ini diharapkan siswa dapat mengetahui interaksi sosial tersebut serta hambatan-hambatan mereka saat proses interaksi sosial berlangsung yang mengakibatkan kurang baiknya interaksi sosial yang terjalin. Pada tahap ini peneliti meminta siswa untuk aktif dalam diskusi mengenai materi yang penulis berikan agar siswa dapat memahami materi yang peneliti berikan dengan baik. Selanjutnya adapun sesi diskusi dengan siswa mengenai pemahaman siswa tersebut tentang materi yang telah disampaikan yaitu interaksi sosial. Selanjutnya adapun siswa yang mencoba untuk menyimpulkan hasil dari pertemuan ini yaitu siswa mengatakan bahwa sikap yang baik itu adalah banyak hambatan-hambatan selama ini yang dirasakan sehingga interaksi sosial berjalan kurang baik. Namun penulis melihat dalam kegiatan layanan ada beberapa siswa yang tidak serius memperhatikan. Ada beberapa yang sibuk dengan diri sendiri ada juga yang melamun. Namun penulis mengajak siswa tersebut untuk fokus memperhatikan materi yang di berikan.

Lewat diskusi peserta mendapat ruangan untuk saling betukar pandangan sehingga akan memunculkan gagasan baru, selanjutnya peneliti membantu peserta untuk merealisasikan pengetahuan itu dalam hidupnya. Pada *treatment* ini peneliti melakukan diskusi langsung dengan siswa atau peserta layanan diantara gambaran diskusi yaitu:

- a) Menanyakan bagaimana pemahaman peserta tentang materi yang telah di berikan.

- b) Menanyakan bagaimana perasaan siswa setelah mendengar materi yang telah peneliti jelaskan
- c) Menanyakan bagaimana komitmen selanjutnya terkait dengan materi yang di berikan.

Kemudian peneliti mempersilahkan peserta untuk menyampaikan pendapatnya berdasarkan pertanyaan terkait.

3) Evaluasi dan tindak lanjut

Pada tahap ini peneliti mengamati langsung reaksi yang ditampilkan peserta layanan pada saat peneliti menyampaikan materi. Hasil *treatment* menunjukkan bahwa:

- a) Peserta layanan memahami isi dari materi yang diberikan tentang interaksi sosial secara umum.
- b) Setelah mendapatkan materi yang diberikan peserta layanan merasa senang karena dapat mengetahui hal-hal baru yang selama ini belum mereka pahami.
- c) Berdasarkan materi yang di berikan peserta layanan dapat mengambil kesimpulan betapa pentingnya sikap dan tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari.

Setelah evaluasi di lakukan peneliti mengatakan akan mengakhiri dan jumpa pada pertemuan selanjutnya, lalu peneliti mengakhiri *treatment* pertama dengan berdo'a dan ucapan terima kasih.

b. Treatment ke II (18 Juli 2019)

1) Persiapan

Treatment kedua ini peneliti laksanakan di kelas X IPS 2 pada pukul 11.20-12.00 WIB. Teknis pelaksanaan kegiatan pada tahap kedua ini tidak jauh berbeda dengan yang sebelumnya. Sebagaimana kegiatan sebelum nya, peneliti menyiapkan kondisi diri peserta untuk mengikuti kegiatan berikutnya. Diawali dengan berdo'a setelah itu apresiasi

peneliti atas kehadiran peserta dengan mengucapkan terima kasih. Selanjutnya peneliti memberikan ulasan ringan mengenai tujuan kegiatan yang ke dua ini kepada para peserta.

2) Tahap Pelaksanaan

Setelah memastikan semua peserta siap untuk mengikuti kegiatan, maka peneliti memberikan materi layanan pada tahap kedua yaitu membahas hambatan-hambatan yang ada yang sudah digali pada *treatment* awal. Hambatan-hambatan yang dirasakan siswa dibahas satu persatu secara bersama yang nantinya dicarikan solusi secara bersama pula. Satu persatu hambatan tersebut diajukan oleh siswa yang nantinya didiskusikan bersama. Siswa yang pertama kali mengacungkan tangan yaitu AP untuk menyampaikan hambatan dalam berinteraksi salah satunya “sulit memulai komunikasi dan sulit untuk membangun komunikasi yang baik dengan teman maupun guru” selanjutnya peneliti menjelaskan jawaban dari solusi hambatan tersebut yaitu “dalam berinteraksi komunikasi menjadi hal sangat penting karena dengan komunikasi kita mampu memahami orang lain baik komunikasi verbal maupun komunikasi non-verbal. Untuk memulai komunikasi tidak perlu menunggu orang lain terlebih dahulu, namun kita mulai terlebih dahulu dengan kata-kata yang baik engan kode-kode tertentu seperti menyapa dengan mengedipkan mata atau mengangguk. Semua solusi yang ada dijelaskan kembali oleh siswa agar siswa lebih memahaminya. Dari yang telah dibahas diharapkan peserta layanan dapat memahami seutuhnya tanpa ada salah pemahaman. Para peserta mencatat materi yang diberikan sebagian nya lagi ada memperhatikan dengan serius.

Setelah *treatment* kedua diberikan dan dilaksanakan, tahap selanjutnya peneliti melakukan tindak lanjut terhadap peserta layanan. Pada tahap ini peneliti melakukan diskusi langsung dengan peserta layanan, gambaran yang dilakukan yaitu:

- a) Menanyakan langsung pemahaman baru yang didapat peserta layanan setelah di berikan materi.
- b) Menanyakan bagaimana perasaan mereka setelah mendengar materi yang di berikan.
- c) Menanyakan bagaimana komitmen mereka selanjutnya terkait dengan materi yang telah dipahami bersama
- d) Diskusi tentang apa dan bagaimana sikap dan perilaku kedepannya.

3) Evaluasi dan tindak lanjut

Pada tahap ini peneliti mengamati secara langsung tentang reaksi peserta saat materi di berikan, kemudian meminta setiap peserta layanan untuk mengemukakan pendapat atau pandangan mereka terkait dengan materi yang telah di berikan. Hasil *treatment* menunjukkan bahwa:

- a) Pada *treatment* kedua ini peserta layanan memahami terkait dengan materi yang diberikan, mereka juga sangat memahami apa yang diberikan.
- b) Peserta layanan berkeinginan untuk merubah sikap, tindakan dan perilaku untuk kedepan nya.
- c) Berdasarkan materi yang diberikan, peserta layanan bisa mengambil inti sari dari materi ini. Pelajaran yang dapat mereka ambil yaitu bahwasanya harga diri merupakan sebuah kebutuhan yang wajib untuk setiap orang.

Setelah dilakukan evaluasi, setelah itu peneliti mengatakan kalau akan mengakhiri sesi terakhir, lalu peneliti mengakhiri tahap ini dengan ucapan salam dan terima kasih.

c. *Treatment III* (19 Juli 2019)

1) *Persiapan*

Treatment ketiga ini peneliti laksanakan di kelas X IPS 2 pada pukul 13.30-14.15 WIB. Pada pertemuan ketiga ini yaitu menggali keterampilan siswa dalam berinteraksi. Seperti apa siswa berkomunikasi, bersikap di sekolah dengan seluruh warga sekolah sehingga terciptalah interaksi sosial yang baik. Setelah terciptanya interaksi sosial yang baik maka akan terjalin hubungan sosial yang baik dengan seluruh warga sekolah.

2) *Tahap Pelaksanaan*

Tahap selanjutnya adalah tahap dimana peneliti menggali bagaimana jika kita hidup sendiri apa semuanya akan bisa kita lakukan sendiri. Tentu tidak karena sekaya apapun sepintar apapun semapan apapun seseorang tetap dia akan membutuhkan orang lain karena kita adalah makhluk sosial. Pada tahap ini disajikan video mengenai interaksi sosial. Diharapkan setelah menonton video peserta dapat mengambil maknanya. Peneliti memberikan waktu kepada seluruh peserta untuk merenungkan dan mengambil hikmah dari video tersebut dan nantinya akan menyimpulkan makna dari video yang telah ditampilkan.

Selanjutnya dari video yang telah ditampilkan dan setelah direnungkan adakah yang bisa mengambil makna dari video tersebut?. Terlihat ada yang mengacungkan tangan yaitu AP yang ingin menyimpulkan makna dari video yang telah ditonton yaitu “video tersebut mellihatkan bahwa dimanapun

kita dengan siapapun kita hendaklah menjalin interaksi sosial yang baik, nantinya interaksi ini sangatlah berguna dan membantu dalam kehidupan kita. Dengan interaksi kita mendapatkan teman, keluarga, saudara meskipun mereka itu bukan saudara kandung kita. Oleh sebab itu interaksi sosial ini sangat dibutuhkan karena kita tidak bisa hidup sendiri melainkan membutuhkan orang lain, karena kita adalah makhluk sosial.

Setelah *treatment* ketiga diberikan dan dilaksanakan, *treatment* ketiga ini peneliti melakukan diskusi langsung dengan peserta layanan, diantara gambaran yang dilakukan yaitu:

- a) Menanyakan langsung pemahaman dan pengalaman siswa atau peserta layanan tentang video yang diberikan.
- b) Menanyakan bagaimana perasaan mereka setelah menonton video
- c) Menanyakan bagaimana komitmen mereka selanjutnya terkait dengan setelah menonton video untuk meningkatkan kemampuan kendali dirinya
- d) Diskusi tentang hikmah atau pelajaran yang dapat diambil dari setelah menonton video
- e) Menanyakan bagaimana kesan dan pesan mereka tentang setelah menonton video.

Peneliti meminta peserta layanan untuk menceritakan kesimpulan dari video. Untuk kesempatan pertemuan ketiga ini peneliti meminta peserta layanan secara suka rela untuk menyampaikan pemahaman terhadap video yang telah mereka tonton. Setelah peserta layanan menyampaikan maksud, perasaan, komitmen, pesan dan kesan dari video tersebut kemudian peneliti menguatkan apa yang telah disampaikan.

3) Evaluasi dan tindak lanjut

Pada tahap ini peneliti mengamati secara langsung tentang reaksi peserta saat materi di berikan, kemudian meminta setiap peserta layanan untuk mengemukakan pendapat atau pandangan mereka terkait dengan materi yang telah di berikan. Hasil *treatment* menunjukkan bahwa:

- d) Pada *treatment* ketiga ini peserta layanan memahami terkait dengan materi yang diberikan, mereka juga sangat memahami apa yang diberikan.
- e) Peserta layanan berkeinginan untuk merubah sikap, tindakan dan perilaku untuk kedepan nya.
- f) Berdasarkan materi yang diberikan, peserta layanan bisa mengambil inti sari dari materi ini. Pelajaran yang dapat mereka ambil yaitu bahwasanya harga diri merupakan sebuah kebutuhan yang wajib untuk setiap orang.

Setelah dilakukan evaluasi, setelah itu peneliti mengatakan kalau akan mengakhiri sesi terakhir, lalu peneliti mengakhiri tahap ini dengan ucapan salam dan terima kasih.

d. *Treatment IV* (20 Juli 2019)

1) Persiapan

Treatment keempat ini peneliti laksanakan di kelas X IPS 2 pada pukul 11.20-12.00 WIB. Peneliti kembali memulai kegiatan dengan memberikan motivasi, pertama peneliti memberi salam sebagai pembuka awal kegiatan dan dilanjutkan dengan memberikan ucapan terimakasih atas kesediaan peserta mengikuti kegiatan.

2) Tahap pelaksanaan

Tahap selanjutnya adalah tahap dimana peneliti memberikan tindak lanjut dari *treatment* yang telah diberikan sebelumnya. Pada pertemuan kali ini peneliti mengajak siswa untuk langsung mempraktekkan cara interaksi sosial yang baik. Pada tahap ini dibentuk kelompok nantinya diberikan materi

mengenai interaksi sosial disekolah dan memerankan peran seluruh masyarakat disekolah. Bagaimana menjalin interaksi dengan kepala sekolah, guru, teman dan warga sekolah lainnya. Semua siswa memerankan peran tersebut, gambarannya jika seorang siswa bertemu kepala sekolah di lapangan hendaknya ditegur sapa dengan melihatkan wajah tersenyum, jika bertemu guru meskipun guru tersebut tidak pernah mengajar di kelas kita tetaplah untuk selalu tegur sapa, dengan teman-teman berbicaralah dengan menggunakan kata-kata yang baik dan saling menghargai, jangan menggunakan kata-kata yang kasar atau tidak baik. Karena dengan kita berinteraksi sosial dengan baik maka akan tercipta hubungan yang baik juga. Materi ini dipilih karena dalam pembahasannya sangat bermanfaat bagi setiap peserta terutama untuk mengembangkan interaksi sosial siswa tersebut. Pada tahap ini peneliti memberikan waktu kepada seluruh peserta untuk memperhatikan dan mengambil kesimpulan dari materi yang telah mempraktekkan dalam kehidupan nantinya agar terjalin interaksi sosial yang baik.

Setelah *treatment* keempat diberikan dan dilaksanakan, tahap selanjutnya peneliti melakukan tindak lanjut terhadap peserta layanan. Pada tahap ini peneliti melakukan diskusi langsung dengan peserta layanan, diantara gambaran yang dilakukan yaitu:

- a) Menanyakan langsung pemahaman baru yang didapat siswa atau peserta layanan setelah mendengarkan materi yang telah disampaikan.
- b) Menanyakan bagaimana perasaan mereka setelah mendengarkan materi yang disampaikan.
- c) Menanyakan bagaimana komitmen mereka selanjutnya terkait dengan materi yang telah mereka dengarkan.
- d) Diskusi tentang pelajaran yang dapat diambil dari materi.

Kemudian peneliti mempersilahkan peserta layanan untuk menyampaikan pendapatnya berdasarkan pertanyaan yang terkait. Tahap ini peneliti meminta tanggapan masing-masing peserta layanan tentang materi yang telah disampaikan, peneliti meminta peserta layanan secara sukarela untuk mengemukakan pemahamannya mengenai materi tersebut.

3) Evaluasi dan tindak lanjut

Pada tahap ini peneliti meminta setiap peserta untuk mengambil kesimpulan sendiri tentang materi yang telah disampaikan dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari agar dapat menjalin interaksi sosial yang baik.

Skala yang digunakan peneliti untuk *posttest* adalah skala yang sama dengan skala yang diberikan pada saat *pretest*. Hasil *posttest* dari 33 orang siswa kelas X IPS 2 SMAN 1 Rambatan adalah sebagai berikut:

4. Deskripsi Data Hasil *Posttest*.

Tabel. 4.3
Gambaran Interaksi Sosial
Setelah diberikan *Treatment(Posttest)*

No	Responden	Skor	Kategori
1	01	109	Baik
2	02	122	Baik
3	03	118	Baik
4	04	113	Baik
5	05	117	Baik
6	06	109	Baik
7	07	117	Baik
8	08	112	Baik
9	09	106	Baik

10	10	125	Baik
11	11	107	Baik
12	12	123	Baik
13	13	118	Baik
14	14	118	Baik
15	15	115	Baik
16	16	141	Sangat Baik
17	17	115	Baik
18	18	123	Baik
19	19	127	Baik
20	20	121	Baik
21	21	130	Sangat Baik
22	22	134	Sangat Baik
23	23	124	Baik
24	24	134	Sangat Baik
25	25	143	Sangat Baik
26	26	129	Sangat Baik
27	27	131	Sangat Baik
28	28	129	Sangat Baik
29	29	118	Baik
30	30	121	Baik
31	31	95	Sedang
32	32	118	Baik
33	33	131	Sangat Baik
Jumlah		3993	Baik
Rata-rata		121	

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa yang memperoleh kategori kemampuan interaksi sosial sangat baik 9 orang dari yang sebelumnya tidak ada, kategori interaksi sosial baik 23 orang dari yang

sebelumnya 3 orang, kategori interaksi sosial sedang sebanyak 1 orang dari yang sedang 24 orang sebelumnya. Tabel di atas juga menggambarkan bahwa tidak ada lagi yang memiliki kategori interaksi sosial yang kurang baik.

Tabel. 4.4
Distribusi Frekuensi Interaksi Sosial Siswa Kelas X IPS 2 SMAN
1 Rambatan (*Posttest*)

No	Kelas Interval	Kategori	f	%
1.	128-150	Sangat Baik	9	27.27%
2.	103-127	Baik	23	69.69%
3.	79-102	Sedang	1	3.030%
4.	55-78	Kurang Baik	-	-
5.	30-54	Sangat Kurang Baik	-	-
Jumlah				100%

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa hasil *posttest* Interaksi Sosial siswa kelas X IPS 2 SMAN 1 Rambatan setelah diberikan *Treatment* yaitu, terdapat 1 orang (3.030%) berada pada kategori sedang, 23 orang (69.69%) berada pada kategori baik, 9 orang (27.27%) berada pada kategori sangat baik dan tidak ada siswa (0%) yang berada pada kategori kurang baik dan sangat kurang baik. Dapat dipahami bahwa setelah diberikan *Treatment* perolehan skor Interaksi Sosial siswa meningkat dari sebelumnya.

Setelah hasil *posttest* didapatkan maka langkah selanjutnya adalah menganalisis data hasil *treatment* tersebut, dengan cara melakukan uji statistik (uji-t) untuk melihat signifikan atau tidaknya peningkatan kemampuan kontrol diri dalam memelihara harga diri siswa melalui *Treatment* layanan bimbingan klasikal. Perlu diketahui dahulu perbandingan hasil *pretest* dan *posttest* secara keseluruhan, disajikan sebagai berikut:

Tabel. 4.5
Perbandingan Interaksi Sosial Siswa
Antara *Pretest* dan *Posttest*

NO	Kode Siswa	<i>Pretest</i>		<i>Posttest</i>		Peningkatan Skor
		Skor	Kategori	Skor	Kategori	
1	01	75	Sedang	109	Baik	34
2	02	109	Baik	122	Baik	13
3	03	81	Sedang	118	Baik	37
4	04	94	Sedang	113	Baik	19
5	05	100	Sedang	117	Baik	17
6	06	105	Baik	109	Baik	4
7	07	106	Baik	117	Baik	11
8	08	77	Kurang Baik	112	Baik	35
9	09	74	Kurang Baik	106	Baik	32
10	10	99	Sedang	125	Baik	26
11	11	70	Kurang Baik	107	Baik	37
12	12	99	Sedang	123	Baik	24
13	13	92	Sedang	118	Baik	26
14	14	100	Sedang	118	Baik	18
15	15	98	Sedang	115	Baik	17
16	16	96	Sedang	141	Sangat Baik	45
17	17	83	Sedang	115	Baik	32
18	18	89	Sedang	123	Baik	34

19	19	94	Sedang	127	Baik	33
20	20	95	Sedang	121	Baik	26
21	21	97	Sedang	130	Sangat Baik	33
22	22	95	Sedang	134	Sangat Baik	39
23	23	92	Sedang	124	Baik	32
24	24	102	Sedang	134	Sangat Baik	21
25	25	98	Sedang	143	Sangat Baik	45
26	26	99	Sedang	129	Sangat Baik	30
27	27	93	Sedang	131	Sangat Baik	58
28	28	101	Sedang	129	Sangat Baik	28
29	29	99	Sedang	118	Baik	19
30	30	92	Sedang	121	Baik	29
31	31	72	Kurang Baik	95	Sedang	23
32	32	67	Kurang Baik	118	Baik	51
33	33	63	Kurang Baik	131	Sangat Baik	68
Jumlah		3006	Sedang	3993	Baik	Naik 996
Rata-rata		91.09		121		Naik 30.09

Berdasarkan data tabel di atas dapat diketahui bahwa pada kelompok eksperimen dari hasil *pretest* dan *posttest* terjadinya peningkatan jumlah skor yang diperoleh peserta layanan dan yang menjadi fokus penelitian peneliti, yang mana dari skor *posttest* dapat terlihat peningkatan yang cukup signifikan.

B. Analisis Uji t

Setelah diketahui hasil *posttest* secara keseluruhan dari kelompok sampel, maka untuk melihat signifikan atau tidaknya peningkatan Interaksi sosial siswa kelas X IPS 2 di SMAN 1 Rambatan melalui layanan bimbingan klasikal dilakukan dengan analisis statistik uji beda (uji-t) dengan model sampel “dua sampel kecil satu sama lain mempunyai hubungan” menggunakan rumus dan langkah-langkah dalam menganalisis data sebagai berikut:

1. Menyiapkan tabel perhitungannya

Berdasarkan pada rumusan masalah maka uji hipotesis yang dilakukan menggunakan uji “t”. Sebelum dilaksanakan uji “t” maka terlebih dahulu dibuat tabel perhitungan untuk memperoleh nilai “t” sebagai berikut.

Tabel. 4.6
Kerja Uji-t
Interaksi Sosial Siswa Kelas X IPS SMA N 1 Rambatan
(Keseluruhan)

No	<i>Posttest</i> Y_1	<i>Pretest</i> Y_2	D	D^2
1	109	75	34	1156
2	122	109	13	169
3	118	81	37	1369
4	113	94	19	361
5	117	100	17	289
6	109	105	4	16
7	117	106	11	121
8	112	77	35	1225
9	106	74	32	1024

10	125	99	26	676
11	107	70	37	1369
12	123	99	24	576
13	118	92	26	676
14	118	100	18	324
15	115	98	17	289
16	141	96	45	2025
17	115	83	32	1024
18	123	89	34	1156
19	127	94	33	1089
20	121	95	26	676
21	130	97	33	1089
22	134	95	39	1521
23	124	92	32	1024
24	134	102	21	441
25	143	98	45	2025
26	129	99	30	900
27	131	93	58	3364
28	129	101	28	784
29	118	99	19	361

30	121	92	29	841
31	95	72	23	529
32	118	67	51	2601
33	131	63	68	4624
Σ	3993	3006	996	35714
Rata-rata	121	91.09	30.09	1082.2

1. Mencari *Mean of Difference*

$$M_D = \frac{\Sigma D}{N}$$

$$M_D = \frac{996}{33}$$

$$M_D = 30.18$$

2. Mencari Deviasi standar dari *Difference*

$$SD_D = \sqrt{\frac{\Sigma D^2}{N} - \left(\frac{\Sigma D}{N}\right)^2}$$

$$SD_D = \sqrt{\frac{35714}{33} - \left(\frac{996}{33}\right)^2}$$

$$SD_D = \sqrt{1082.2 - (30.18)^2}$$

$$SD_D = \sqrt{1082.2 - 910.83}$$

$$SD_D = \sqrt{171.37}$$

$$SD_D = 13.09$$

3. Mencari *Standard Error* dari *Mean of Difference*

$$SE_{MD} = \frac{SD_D}{\sqrt{N-1}}$$

$$SE_{MD} = \frac{13.09}{\sqrt{33-1}}$$

$$SE_{MD} = \frac{13.09}{\sqrt{32}}$$

$$SE_{MD} = \frac{13.09}{5.65}$$

$$SE_{MD} = 2.31$$

4. Mencari harga t_0 dengan rumus

$$t_0 = \frac{M_D}{SE_{MD}}$$

$$t_0 = \frac{30.18}{2.31}$$

$$t_0 = 13.06$$

5. Mencari nilai df

$$df = N - 1$$

$$df = 33 - 1$$

$$df = 32$$

Berdasarkan hasil analisis data statistik di atas dapat diketahui bahwa harga “t” hitung sebanyak 13.06 dengan df atau db 32. Maka apabila dilihat pada Tabel Nilai “t”, taraf 1% diperoleh harga kritik “t” sebesar 2,73. Melihat perbandingan hasil dari t_{hitung} (11,91) dengan t_{tabel} (2,73), maka t_0 (13.06) > $t_{(2,73)}$ pada taraf signifikan 1% df 32. Dengan demikian berarti bahwa bimbingan klasikal berpengaruh terhadap interaksi sosial siswa kelas X IPS 2 di SMAN 1 Rambatan secara signifikan.

Bagaimana pengaruh bimbingan klasikal terhadap interaksi sosial pada masing-masing aspek, dapat dilihat sebagai berikut:

1) Pengaruh Terhadap Aspek Komunikasi

Tabel. 4.7
Kerja Uji-t
Interaksi Sosial Siswa Kelas X IPS SMA N 1 Rambatan
(Aspek Komunikasi)

No	<i>Pretest</i> Y_{1.1}	<i>Posttest</i> Y_{2.1}	D	D²
1	19	26	7	49
2	24	32	8	64
3	26	32	6	36
4	21	30	9	81
5	22	31	9	81
6	24	29	5	25
7	28	33	5	25
8	19	19	0	0
9	20	23	3	9
10	25	30	5	25
11	26	34	8	64
12	28	33	5	25
13	28	28	0	0
14	29	33	4	16
15	26	32	6	36
16	20	34	14	196
17	28	36	8	64

18	24	33	9	81
19	21	30	9	81
20	23	28	5	25
21	23	36	13	169
22	26	36	10	100
23	19	32	13	169
24	28	34	6	36
25	24	40	16	256
26	18	31	13	169
27	22	35	13	169
28	27	36	9	81
29	26	30	4	16
30	20	29	9	81
31	26	29	3	9
32	21	23	2	4
33	27	34	7	49
32	19	26	7	49
33	24	32	8	64
Σ	831	1089	258	2404
Rata-rata	25.18	33	7.81	72.84

1. Mencari *Mean of Difference*

$$M_D = \frac{\sum D}{N}$$

$$M_D = \frac{258}{33}$$

$$M_D = 7.81$$

2. Mencari Deviasi standar dari *Difference*

$$SD_D = \sqrt{\frac{\sum D^2}{N} - \left(\frac{\sum D}{N}\right)^2}$$

$$SD_D = \sqrt{\frac{2404}{33} - \left(\frac{285}{33}\right)^2}$$

$$SD_D = \sqrt{72.84 - 60.99}$$

$$SD_D = \sqrt{6.38}$$

$$SD_D = 11.85$$

3. Mencari *Standard Error* dari *Mean of Difference*

$$SE_{MD} = \frac{SD_D}{\sqrt{N-1}}$$

$$SE_{MD} = \frac{11.85}{\sqrt{33-1}}$$

$$SE_{MD} = \frac{11.85}{\sqrt{32}}$$

$$SE_{MD} = \frac{11.85}{5.65}$$

$$SE_{MD} = 2.09$$

4. Mencari harga t_0 dengan rumus

$$t_0 = \frac{M_D}{SE_{MD}}$$

$$t_0 = \frac{7.81}{2.09}$$

$$t_0 = 3.73$$

5. Mencari nilai df

$$df = N - 1$$

$$df = 33 - 1$$

$$df = 32$$

Berdasarkan hasil analisis data statistik di atas dapat diketahui bahwa harga “t” hitung sebanyak 10.93 dengan df atau db 32. Maka apabila dilihat pada Tabel Nilai “t”, taraf 1% diperoleh harga kritik “t” sebesar 2,73. Melihat perbandingan hasil dari t_{hitung} (10.93) dengan t_{tabel} (2,73), maka t_0 (10.93) > t_t (2,73) pada taraf signifikan 1% df 32. Dengan demikian berarti bahwa bimbingan klasikal berpengaruh terhadap Interaksi Sosial siswa kelas X IPS 2 di SMAN 1 Rambatan aspek komunikasi.

2) Pengaruh Terhadap

Tabel. 4.8
Kerja Uji-t
Interaksi Sosial Siswa Kelas X IPS SMA N 1 Rambatan
(Aspek ikap)

No	<i>Pretest</i> Y _{1.2}	<i>Posttest</i> Y _{2.2}	D	D ²
1	24	37	13	169
2	29	36	7	49
3	27	36	9	81
4	29	35	6	36
5	28	35	7	49
6	26	35	9	81
7	29	42	13	169

8	24	34	10	100
9	29	41	12	144
10	28	41	13	169
11	27	34	7	49
12	27	38	11	121
13	34	34	0	0
14	26	34	8	64
15	23	35	12	144
16	26	44	18	324
17	32	41	9	81
18	30	38	8	64
19	32	41	9	81
20	28	36	8	64
21	28	43	15	255
22	27	43	16	256
23	27	39	12	144
24	25	37	12	144
25	29	45	16	256
26	29	40	11	121
27	30	43	13	169

28	27	41	14	196
29	27	39	12	144
30	31	35	4	16
31	24	30	6	36
32	28	43	15	225
33	28	40	12	144
Σ	918	1265	347	4145
Rata-rata	27.81	38.33	10.51	125.60

1. Mencari *Mean of Difference*

$$M_D = \frac{\Sigma D}{N}$$

$$M_D = \frac{347}{33}$$

$$M_D = 10.51$$

2. Mencari Deviasi standar dari *Difference*

$$SD_D = \sqrt{\frac{\Sigma D^2}{N} - \left(\frac{\Sigma D}{N}\right)^2}$$

$$SD_D = \sqrt{\frac{4145}{33} - \left(\frac{347}{33}\right)^2}$$

$$SD_D = \sqrt{125.60 - 110.46}$$

$$SD_D = \sqrt{15.14}$$

$$SD_D = 3.98$$

3. Mencari *Standard Error* dari *Mean of Difference*

$$SE_{MD} = \frac{SD_D}{\sqrt{N - 1}}$$

$$SE_{MD} = \frac{3.89}{\sqrt{33 - 1}}$$

$$SE_{MD} = \frac{3.89}{\sqrt{32}}$$

$$SE_{MD} = \frac{3.89}{5.65}$$

$$SE_{MD} = 0.68$$

4. Mencari harga t_0 dengan rumus

$$t_0 = \frac{M_D}{SE_{MD}}$$

$$t_0 = \frac{10.15}{0.68}$$

$$t_0 = 14.92$$

5. Mencari nilai df

$$df = N - 1$$

$$df = 33 - 1$$

$$df = 32$$

Berdasarkan hasil analisis data statistik di atas dapat diketahui bahwa harga “t” hitung sebanyak dengan 14.92 df atau db 32. Maka apabila dilihat pada Tabel Nilai “t”, taraf 1% diperoleh harga kritik “t” sebesar 2,73. Melihat perbandingan hasil dari t_{hitung} (14.92) dengan t_{tabel} (2,73), maka t_0 (14.92) > $t_t(2,73)$ pada taraf signifikan 1% df 32. Dengan demikian berarti bahwa bimbingan klasikal berpengaruh terhadap Interaksi Sosial siswa kelas X IPS 2 di SMAN 1 Rambatan aspek sikap.

1) Aspek Tingkah Laku Kelompok

Tabel. 4.9
Kerja Uji-t
Interaksi Sosial Siswa Kelas X IPS SMA N 1 Rambatan
(Aspek 3)

No	<i>Posttest</i> Y_{2.3}	<i>Pretest</i> Y_{1.3}	D	D²
1	43	30	13	169
2	51	35	16	156
3	47	32	15	225
4	37	29	8	64
5	40	34	14	169
6	42	31	11	121
7	36	28	8	64
8	52	30	12	144
9	38	27	11	121
10	49	35	14	196
11	41	30	11	121
12	45	31	14	196
13	47	47	0	0
14	45	30	15	225
15	43	33	10	100
16	54	34	20	400
17	42	32	10	100
18	45	35	10	100
19	51	33	18	324
20	47	32	15	225
21	47	33	14	196
22	51	34	17	289
23	47	31	16	256

24	52	33	19	361
25	51	34	16	256
26	51	40	11	121
27	49	33	16	256
28	48	36	12	144
29	39	29	10	100
30	46	36	10	100
31	32	25	7	49
32	47	35	12	144
33	48	35	13	169
Σ	1503	1082	418	5661
Rata-rata	45.54	32.78	12.66	171.54

1. Mencari *Mean of Difference*

$$M_D = \frac{\Sigma D}{N}$$

$$M_D = \frac{418}{33}$$

$$M_D = 12.66$$

2. Mencari Deviasi standar dari *Difference*

$$SD_D = \sqrt{\frac{\Sigma D^2}{N} - \left(\frac{\Sigma D}{N}\right)^2}$$

$$SD_D = \sqrt{\frac{5661}{33} - \left(\frac{418}{33}\right)^2}$$

$$SD_D = \sqrt{171.54 - 160.27}$$

$$SD_D = \sqrt{11,27}$$

$$SD_D = 3.35$$

3. Mencari *Standard Error* dari *Mean of Difference*

$$SE_{MD} = \frac{SD_D}{\sqrt{N-1}}$$

$$SE_{MD} = \frac{3.35}{\sqrt{33-1}}$$

$$SE_{MD} = \frac{3.35}{\sqrt{32}}$$

$$SE_{MD} = \frac{3.35}{5.65}$$

$$SE_{MD} = 0,59$$

4. Mencari harga t_0 dengan rumus

$$t_0 = \frac{M_D}{SE_{MD}}$$

$$t_0 = \frac{12.66}{0.59}$$

$$t_0 = 21.45$$

5. Mencari nilai df

$$df = N - 1$$

$$df = 33 - 1$$

$$df = 32$$

Berdasarkan hasil analisis data statistik di atas dapat diketahui bahwa harga “t” hitung sebanyak 21.45 dengan df atau db 32. Maka apabila dilihat pada Tabel Nilai “t”, taraf 1% diperoleh harga kritik “t” sebesar 2,73. Melihat perbandingan hasil dari t_{hitung} (21.45) dengan t_{tabel} (2,73), maka t_0 (21.45) > t_t (2,73) pada taraf signifikan 1% df 32. Dengan demikian berarti bahwa bimbingan klasikal berpengaruh terhadap interaksi sosial siswa kelas X IPS 2 di SMAN 1 Rambatan aspek tingkah laku kelompok.

2) Aspek Norma Sosial

Tabel. 4.10
Kerja Uji-t
Interaksi Sosial Siswa Kelas X IPS SMA N 1 Rambatan
(Aspek 4)

No	<i>Posttest</i> Y_{2.4}	<i>Pretest</i> Y_{1.4}	D	D²
1	25	35	10	100
2	12	16	4	16
3	11	15	4	16
4	25	29	4	16
5	10	13	3	9
6	25	29	4	16
7	22	25	3	9
8	17	22	5	25
9	30	32	2	4
10	21	31	10	100
11	23	33	10	100
12	20	23	3	9
13	27	33	6	36
14	24	29	5	25
15	27	39	12	144
16	25	34	9	81

17	23	25	2	4
18	20	31	11	121
19	10	14	4	16
20	15	20	5	25
21	40	45	5	25
22	21	27	6	36
23	30	40	10	100
24	29	33	4	16
25	15	22	7	49
26	25	31	6	36
27	15	30	15	225
28	25	28	3	9
29	8	13	7	49
30	26	34	8	64
31	10	20	10	100
32	9	17	8	64
33	14	22	8	64
Σ	694	906	214	1710
Rata-rata	20.41	26.64	6.29	50.29

- 1) Mencari *Mean of Difference*

$$M_D = \frac{\sum D}{N}$$

$$M_D = \frac{214}{34}$$

$$M_D = 6.29$$

- 2) Mencari Deviasi standar dari *Difference*

$$SD_D = \sqrt{\frac{\sum D^2}{N} - \left(\frac{\sum D}{N}\right)^2}$$

$$SD_D = \sqrt{\frac{1710}{34} - \left(\frac{214}{34}\right)^2}$$

$$SD_D = \sqrt{50.29 - 39.56}$$

$$SD_D = \sqrt{10.73}$$

$$SD_D = 3.27$$

- 3) Mencari *Standard Error* dari *Mean of Difference*

$$SE_{MD} = \frac{SD_D}{\sqrt{N-1}}$$

$$SE_{MD} = \frac{3.27}{\sqrt{34-1}}$$

$$SE_{MD} = \frac{3.27}{\sqrt{33}}$$

$$SE_{MD} = \frac{3.27}{5.74}$$

$$SE_{MD} = 0.56$$

- 4) Mencari harga t_0 dengan rumus

$$t_0 = \frac{M_D}{SE_{MD}}$$

$$t_0 = \frac{6.29}{0.56}$$

$$t_0 = 11.23$$

5) Mencari nilai df

$$df = N - 1$$

$$df = 33 - 1$$

$$df = 32$$

Berdasarkan hasil analisis data statistik di atas dapat diketahui bahwa harga “t” hitung sebanyak 11.23 dengan df atau db 32. Maka apabila dilihat pada Tabel Nilai “t”, taraf 1% diperoleh harga kritik “t” sebesar 2,73. Melihat perbandingan hasil dari t_{hitung} (11.23) dengan t_{tabel} (2,73), maka t_0 (11.23) > t_t (2,73) pada taraf signifikan 1% df 33. Dengan demikian berarti bahwa bimbingan klasikal berpengaruh terhadap interaksi sosial siswa kelas X IPS 2 di SMAN 1 Rambatan aspek norma sosial. Berdasarkan uji t di atas maka dapat dipahami lebih jelas dengan tabel di bawah ini:

Tabel 4.11
Rekapitulasi Hasil Uji-t Pretest – Posttest secara Keseluruhan dan Per-aspek

No	Interaksi Sosial Siswa (keseluruhan dan per aspek)	Pretest	Posttest		Hipotesis alternatif	
				t_0	h_a	h_o
1.	Keseluruhan	91.09	121	13.06	Diterima	Ditolak
2.	Aspek Pengaruh terhadap komunikasi	25.18	33	3.73	Diterima	Ditolak

3.	Aspek pengaruh terhadap sikap	27.81	38.33	14.92	Diterima	Ditolak
4.	Aspek Pengaruh terhadap tingkah laku kelompok	32.78	45.54	21.45	Diterima	Ditolak
5.	Aspek Pengaruh terhadap norma sosial	20,41	26,64	11,23	Diterima	Ditolak

Dari tabel di atas dapat dipahami bahwa berdasarkan hasil uji beda (uji-t) bimbingan klasikal berpengaruh terhadap interaksi sosial siswa baik secara keseluruhan maupun per aspek. Hal ini di karenakan berdasarkan pada harga kritik “t” taraf signifikan 1% yaitu 2.73. Maka hasilnya adalah hipotesis alternatif (H_a) diterima dan hipotesis nol (H_0) ditolak.

C. Pembahasan

Berdasarkan penelitian yang penulis lakukan, setelah diketahui hasil *pretest* dan *posttest*, untuk melihat signifikan atau tidaknya peningkatan interaksi sosial siswa dilakukan dengan analisis statistik uji beda (uji-t). Maka hasilnya adalah hipotesis alternatif (H_a) diterima dan hipotesis nol (H_0) ditolak. Hal ini dapat dilihat dari besarnya “t” yang penulis peroleh ($t_0=13.06$) dan besarnya “t” yang tercantum pada t_y yaitu 2,73. Ini berarti bahwa bimbingan klasikal berpengaruh terhadap interaksi sosial siswa kelas X IPS 2 di SMAN 1 Rambatan pada taraf signifikansi 1%. Hal ini terlihat bahwa tujuan

bimbingan klasikal itu sendiri dapat tercapai dalam bidang sosial siswa tersebut. Menurut Menurut Sarlito (2010:85) beberapa aspek yang mendasari interaksi sosial yaitu:

1) Komunikasi

Komunikasi merupakan salah satu aspek yang mendasari terjadinya interaksi sosial, jika komunikasi tidak ada maka seseorang tidak akan bisa berhubungan dengan individu lainnya. Komunikasi adalah proses pengiriman berita dari seseorang kepada orang lain.

2) Sikap

Sikap merupakan aspek yang mendasari terjadinya interaksi sosial. Seseorang dalam melakukan interaksi dengan orang lain, maka sangat diperlukan sikap yang positif terhadap individu tersebut agar terciptanya interaksi sosial yang baik.

3) Tingkah laku kelompok

Interaksi juga didasari oleh tingkah laku individu yang ada dalam kelompok tersebut. Setiap individu memiliki tingkah laku yang berbeda, jadi di dalam kelompok masyarakat banyak tingkah laku individu yang berbeda-beda. Kelompok merupakan sekumpulan orang yang berkumpul di daerah tertentu.

4) Norma-norma sosial

Aspek selanjutnya yang mendasari interaksi sosial adalah norma-norma sosial yang ada dalam masyarakat. Setiap kelompok masyarakat mempunyai norma-norma sosialnya tersendiri. Sehingga, dengan adanya norma ini bisa menjadi acuan bagi anggota kelompok tersebut dalam bertindak.

Dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa aspek yang mendasari interaksi sosial, yaitu komunikasi, sikap, tingkah laku kelompok, norma-norma sosial. Peningkatan pun juga dilihat peraspeknya, pada penelitian ini ada empat aspek, yaitu:

1. Aspek pengaruh terhadap komunikasi

Berdasarkan hasil analisis data statistik di atas dapat diketahui bahwa harga “t” hitung sebanyak 3.73 dengan df atau db 32. Maka apabila dilihat pada Tabel Nilai “t”, taraf 1% diperoleh harga kritik “t” sebesar 2,73. Melihat perbandingan hasil dari t_{hitung} (3.73) dengan t_{tabel} (2,73),

maka $t_0 (3.73) > t_t(2,73)$ pada taraf signifikan 1% df 32. Dengan demikian berarti bahwa bimbingan klasikal berpengaruh terhadap interaksi sosial siswa kelas X IPS 2 di SMAN 1 Rambatan aspek pengaruh terhadap komunikasi, perbandingan peningkatan aspek ini adalah *pretest* 25.18 dan *posttest* 33.

Terlihat dari hasil di atas bahwa peningkatan terjadi pada aspek pengaruh terhadap komunikasi meskipun tidak begitu besar. Seperti teori utama yang diangkat yaitu aspek interaksi sosial salah satunya yaitu komunikasi jika baik komunikasi siswa maka akan terjalin interaksi yang baik pula. Selanjutnya Charles (dalam Bambang, 2006:54) menjelaskan bahwa “ciri-ciri dari interaksi sosial salah satunya adalah terjadinya komunikasi antara pelaku interaksi melalui kontak sosial atau dengan menggunakan simbol-simbol atau lambing”. Dari kutipan di atas dapat dipahami bahwa didalam interaksi sosial terdapat komunikasi yang dilakukan baik itu komunikasi verbal maupun non verbal melalui simbol-simbol tertentu.

2. Aspek terhadap keterlambatan dalam mengerjakan tugas

Berdasarkan hasil analisis data statistik di atas dapat diketahui bahwa harga “t” hitung sebanyak dengan 14.92 df atau db 32. Maka apabila dilihat pada Tabel Nilai “t”, taraf 1% diperoleh harga kritik “t” sebesar 2,73. Melihat perbandingan hasil dari $t_{hitung} (14.92)$ dengan $t_{tabel} (2,73)$, maka $t_0 (14.92) > t_t(2,73)$ pada taraf signifikan 1% df 32. Dengan demikian berarti bahwa bimbingan klasikal berpengaruh terhadap Interaksi Sosial siswa kelas X IPS 2 di SMAN 1 Rambatan aspek sikap. Perbandingan peningkatan aspek ini adalah *pretest* 27.81 dan *posttest* 38.33. Aspek pengaruh terhadap perilaku ini mengalami peningkatan meskipun peningkatan yang terjadi tidak besar.

Menurut Sarlito (2010:85)” salah satu aspek yang mendasari interaksi sosial yaitu aspek sikap, seseorang yang melakukan interaksi sosial dengan orang lain sangat diperlukan sikap yang positif terhadap individu tersebut agar terciptanya interaksi sosial yang baik”. Dari kutipan

di atas dapat dipahami bahwa sikap yang baik akan menghasilkan interaksi yang baik pula. Begitu juga sebaliknya apabila sikap individu itu tidak baik maka interaksi sosial yang ditimbulkan tidak baik pula.

3. Aspek pengaruh terhadap kesenjangan waktu antara rencana dan kinerja aktual

Berdasarkan hasil analisis data statistik di atas dapat diketahui bahwa harga “t” hitung sebanyak 21.45 dengan df atau db 32. Maka apabila dilihat pada Tabel Nilai “t”, taraf 1% diperoleh harga kritik “t” sebesar 2,73. Melihat perbandingan hasil dari t_{hitung} (21.45) dengan t_{tabel} (2,73), maka t_0 (21.45) > t_t (2,73) pada taraf signifikan 1% df 32. Dengan demikian berarti bahwa bimbingan klasikal berpengaruh terhadap interaksi sosial siswa kelas X IPS 2 di SMAN 1 Rambatan aspek tingkah laku kelompok meningkat secara signifikan, perbandingan peningkatan aspek ini adalah *pretest* 32.78 dan *posttest* 45.54.

Menurut Sarlito (2010:85) “aspek yang mendasari interaksi sosial salah satunya yaitu tingkah laku kelompok. Maksudnya adalah tingkah laku individu yang ada dalam kelompok tersebut”. Dari kutipan di atas dapat dipahami bahwa setiap individu memiliki tingkah laku yang berbeda dan bagaimana cara individu tersebut mampu menyesuaikan tingkah lakunya dalam kelompok masyarakat yang berbeda sehingga terciptanya interaksi sosial yang baik.

4. Aspek pengaruh terhadap melakukan aktifitas yang lebih menyenangkan

Berdasarkan hasil analisis data statistik di atas dapat diketahui bahwa harga “t” hitung sebanyak 11.23 dengan df atau db 32. Maka apabila dilihat pada Tabel Nilai “t”, taraf 1% diperoleh harga kritik “t” sebesar 2,73. Melihat perbandingan hasil dari t_{hitung} (11.23) dengan t_{tabel} (2,73), maka t_0 (11.23) > t_t (2,73) pada taraf signifikan 1% df 33. Dengan demikian berarti bahwa bimbingan klasikal berpengaruh terhadap interaksi sosial siswa kelas X IPS 2 di SMAN 1 Rambatan aspek norma sosial secara signifikan, perbandingan peningkatan pengaruh terhadap

norma sosial ini yaitu *pretest* 20.41 dan *posttest* 26.64 mengalami peningkatan.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat dilihat pengaruh bimbingan klasikal dengan terhadap Interaksi Sosial siswa, dimana dengan bimbingan klasikal dapat meningkatkan interaksi sosial siswa. Sumbangsi bimbingan klasikal terhadap interaksi sosial yang peneliti lakukan dimana sebelumnya siswa yang mengikuti bimbingan klasikal adalah siswa yang memiliki tingkat Interaksi Sosial yang dominan sedang.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang pengaruh bimbingan klasikal terhadap interaksi sosial siswa di SMAN 1 Rambatan hasilnya yaitu :

1. Hasil dari *pretest* terlihat bahwa 3 orang interaksi sosialnya baik, 24 orang sedang dan 6 kurang baik. Klasifikasi interaksi sosial siswa secara keseluruhan tergolong sedang.
2. Hasil *posttest* terlihat bahwa 9 orang dengan interaksi sosial sangat baik, 23 orang baik, dan 1 orang sedang. Klasifikasi interaksi sosial siswa secara keseluruhan yaitu baik setelah dilakukan *treatmen*.

Dapat di simpulkan bahwa berdasarkan hasil perhitungan statistik diperoleh hipotesis alternatif (H_a) diterima. Dengan kata lain, bimbingan klasikal berpengaruh signifikan terhadap interaksi sosial siswa di SMAN 1 Rambatan. Jadi dapat diketahui bahwa bimbingan klasikal berpengaruh terhadap interaksi sosial siswa kelas X IPS 2 di SMAN 1 Rambatan. Sesuai dengan tujuan dari bimbingan klasikal tersebut yaitu untuk mengembangkan potensi siwa baik dibidang pribadi, sosial, belajar dan karir. Penelitian ini untuk mengembangkan potensi siwa dalam bidang sosialnya.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas maka penulis ingin memberikan saran kepada:

1. Guru BK di SMAN 1 Rambatan bisa menggunakan bimbingan klasikal dalam meningkatkan interaksi sosial siswa di sekolah tersebut.
2. Bimbingan klasikal juga bisa digunakan oleh guru BK untuk mengentaskan masalah-masalah siswa lainnya baik dalam bidang pribai, sosial, belajar, maupun karir.

3. Guru BK juga dapat mengembangkan bimbingan klasikal di SMA N 1 Rambatan sebagai salah satu layanan dalam BK dalam mengentaskan hambatan-hambatan siswa di sekolah.
4. Siswa agar senantiasa bersikap proaktif dalam mengikuti kegiatan bimbingan dan konseling baik itu berupa pendekatan maupun layanan-layanan yang ada dalam bimbingan dan konseling sebagai wadah untuk mengembangkan potensi diri, terhindar dari masalah, sehingga tercapainya kehidupan efektif sehari-hari.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Ahmadi, A. 2004. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta:PT Rineka Cipta
- Arifin, B.S. 2015. *Psikologi Sosial*. Bandung: CV Pustaka Setia
- Budiamin, A. 2016. Program Layanan Bimbingan Kasikal untuk Meningkatkan *Self-Control* Siswa. *Jurnal Psikopedagogik*. Universitas Pendidikan Indonesia
- Dirjen Peningkatan Mutu Pendidikan dan Tenaga Kependidikan Departemen Pendidikan Nasional (PMPTK) 2007: 40
- Hanafi, A.H. 2011. *Metodologi Penelitian*. Diedit Media Press. Jakarta
- Ivantoro, D. 2017. Peningkatan Karakter Self Leadership Melalui Bimbingan Klasikal dengan Pendekatan Experiential Learning. Skripsi. Bimbingan an Konseling Universitas Sanata Dharma
- M. Ali dan M. Asrori. 2009. *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik, Cet. Kedua*. Jakarta:PT Bumi Aksara
- Mahmudah, S. 2010. *Psikologi Sosial:Sebuah Pengantar*. Malang: UIN Maliki Press
- Ramdhani N. 2009. Pelatihan Keterampilan Sosial Untuk Terapi Kesulitan Bergaul, *Berkala Penelitian Pasca Sarjana*. Yogyakarta: Program Studi Pasca Sarjana UGM
- Riansyah, H dan Wulandari. 2017. Layanan Bimbingan Kelompok dalam Meningkatkan Interaksi Sosial Siswa. Pusat Kajian BK Universitas Indraprasta PGRI Jakarta Indonesia
- Rosidah, A. 2017. Layanan Bimbingan Klasikal untuk Meningkatkan Konsep Diri Siswa *Underachiver*. *Jurnal Fokus Konseling*. Bimbingan dan Konseling, STKIP Muhammadiyah Pringsewu
- Rosidah, I. I. et all. 2018. Penerapan Metode *Meaningful Instructional Design* (Mid) Dalam Bimbingan Klasikal Untuk Meningkatkan Kemampuan *Critical Thinking* Siswa. Seminar Nasional dan Workshop Bimbingan dan Konseling. Universitas Ahmad Dahlan
- Sarwono, S.W. 2002. *Psikologi Sosial (Individu dan Teori-Teori Sosial)*. Jakarta: Balai Pustaka

- Sisrazeni. (2014). *Psikologi Sosial*. (Batusangkar: Stain Batusangkar Press)
- Soekanto, S. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajagrafindo Persada
- Sugiyono, 2007. *Metodologi Penelitian (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*. Alfabeta. Bandung
- Sukardi, 2010. *Metodologi Penelitian Pendidikan (Kompetensi dan Praktiknya)*. Bumi Aksara. Jakarta
- Yusuf. S. et all, 2016. Panduan operasional Penyelenggaraan bimbingan dan konseling Sekolah Menengah Atas (SMA)